

TESIS

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN GAGASAN UTAMA DAN STRUKTUR KALIMAT DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SOPPENG RIAJA BARRU

SASMAYUNITA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2014**

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “ Hubungan antara mengidentifikasi Gagasan utama Paragraf dan Pengetahuan Struktur Kalimat dengan Hasil Belajar Membaca Pemahaman pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru”

Proses penyelesaian tesis ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr.Johar Amir M.Hum. dan Dr.Salam, M.Pd selaku pembimbing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yaitu Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd. dan Dr. Mayong Maman, M.Pd yang banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah Swt.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Kepala Kantor Perizinan Kabaupaten Barru serta Kepala Sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja .

Terima kasih, penulis ucapkan kepada rekan-rekan di kelas A/B 2012 yang tidak dapat disebutkan semua, yang telah memberikan dorongan moril dalam perkuliahan, dan penyusunan tesis ini. Terkirim doa yang tulus dan ucapan terima kasih yang tak terhingga secara khusus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Muh. Amir dan Hj. Nur Hadia serta Kakak dan Iparku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama pendidikan sampai selesainya penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt.

Makassar, Mei 2014

Sasmayunita

ABSTRAK

SASMAYUNITA, 2014. *Hubungan antara Penguasaan Gagasan Utama dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru*. Tesis, Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Johar Amir dan Salam).

Penelitian ini bertujuan mengkaji ada atau tidaknya hubungan antara (1) penguasaan gagasan utama dan kemampuan membaca pemahaman; (2) penguasaan struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman; (3) penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru kelas VIII Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang berjumlah 220 siswa. Sampel berjumlah 39 yang diambil secara acak, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada nomor absen yang ganjil pada setiap kelas. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah dengan tes penguasaan gagasan utama, tes penguasaan struktur kalimat, dan tes kemampuan membaca pemahaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa korelasi regresi dengan signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan kemampuan membaca pemahaman dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, dengan harga F sebesar 57,07%, besar sumbangannya 60,7 % (2) ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dengan harga F sebesar 17,404% besar sumbangannya 32,0 % (3) ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dengan harga F sebesar 33,555 %, besar sumbangannya 65,1%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat memberi sumbangan yang berarti kepada kemampuan membaca pemahaman sebesar 65,1 %. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia perlu lebih memotivasi penguasaan struktur kalimat dan gagasan utama untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11

A. Deskripsi Teoritis	11
1. Hakikat Membaca	11
2. Kemampuan Membaca Pemahaman	14
3. Hakikat Gagasan Utama	29
4. Hakikat Penguasaan Struktur Kalimat	34
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Teoritik	53
D. Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Variabel Penelitian	59
C. Definisi Operasional Variabel	60
D. Desain Penelitian	61
E. Populasi dan Sampel Penelitian	62
F. Instrumen Penelitian	64
G. Teknik Pengumpulan Data	69
H. Teknik Analisis Data	69

Jadwal Penelitian	72
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN – LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1	Diagram Alur Kerangka Berpikir Hubungan Antarvariabel	57
3.1	Desain Hubungan Antar variabel Penelitian	61

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Rincian jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru.	63
3.2	Jadwal Kegiatan Penelitian	72

DAFTAR DIAGRAM

Nomor		Halaman
4.1	Diagram Penguasaan Gagasan Utama	74
4.2	Diagram Penguasaan Struktur Kalimat	75
4.3.	Diagram Kemampuan Membaca Pemahaman	76

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
Lampiran 1 :	Instrumen Penguasaan Gagasan Utama	103
Lampiran 2 :	Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman	113
Lampiran 3 :	Instrumen Penguasaan Struktur Kalimat	122
Lampiran 4 :	Kunci Jawaban Instrumen	129
Lampiran 5 :	Hasil Data Uji Coba Instrumen Gagasan Utama (tidak valid)	130
Lampiran 6 :	Hasil Data Uji Coba Instrumen Gagasan Utama (valid)	132
Lampiran 7 :	Hasil Data Uji Coba Instrumen Struktur Kalimat (tidak valid)	134
Lampiran 8 :	Hasil Data Uji Coba Instrumen Struktur Kalimat (valid)	137
Lampiran 9 :	Hasil Data Uji Coba Instrumen Membaca Pemahaman (tidak valid)	140
Lampiran 10 :	Hasil Data Uji Coba Instrumen Membaca Pemahaman (valid)	143
Lampiran 11 :	Hasil Analisis Data	146

Lampiran 12 :	Lampiran Realibilitas Data	154
Lampiran 13 :	Lampiran Nilai Siswa	160
Lampiran 14 :	Lampiran Dokumentasi	161
Lampiran 15 :	Lampiran Hasil Kerja Siswa	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia untuk selalu belajar. Proses belajar yang efektif salah satu diantaranya adalah membaca. Dengan membaca, akan diperoleh pengetahuan dan informasi baru yang diharapkan. Semakin banyak membaca, semakin banyak pengetahuan dan informasi yang kita dapatkan. Membaca sebagai suatu aktifitas dalam memperoleh pengetahuan dan informasi sangat penting untuk semua orang, apalagi pelajar. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Burns (dalam Rahim, 2007: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Bahkan tidak hanya pelajar, masyarakat umum pun harus gemar melakukan kegiatan membaca untuk meningkatkan diri.

Membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari agar tidak ketinggalan. Membaca merupakan salah satu cara manusia untuk memperbaiki dan meningkatkan keefektifan dirinya. Meskipun kesempatan untuk membaca sangat terbatas, manusia tetap perlu mengasah pikirannya. Caranya adalah dengan menguasai cara membaca yang efektif sehingga waktu yang digunakan menjadi efisien. Sesuai dengan uraian di atas, Slameto (2003: 5) berpendapat, bahwa membaca dapat mengubah bukan hanya sudut pandang atau *mind set* seseorang, tapi juga bisa mengubah hidup secara total. Oleh karena itu kebiasaan membaca haruslah ditanamkan sejak dini, dan dilakukan setiap saat.

Burke Hedges (dalam Slamet, 2006: 6) mengatakan bahwa jika Anda ingin sukses, Anda harus melakukan apa yang orang-orang sukses lakukan dan dilakukan orang sukses adalah membaca dan menjadi kaya. Meskipun sekarang ini informasi atau berita bisa didengarkan melalui media lain, yaitu media elektronik yang berupa TV dan radio, namun peran membaca belum tergantikan. Banyak informasi, ilmu, berita yang hanya disampaikan oleh media cetak, dan harus dengan membaca untuk mendapatkannya. Selain itu membaca juga kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menelusuri wilayah mana saja yang diinginkan. Membaca adalah jendela dunia. Untuk mengetahui isi bacaan diperlukan pemahaman, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Namun untuk memahami suatu bacaan tidaklah mudah, banyak hal yang perlu diperhatikan agar maksud dari bacaan tersebut dapat dipahami.

Kegiatan membaca dapat dilakukan secara bebas, seperti membaca dalam hati, membaca cepat, membaca intensif atau pemahaman, maupun membaca kritis. Membaca, terutama membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan membaca yang harus dimiliki setiap siswa. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar-mengajar di sekolah hampir tidak bisa lepas dengan kegiatan membaca. Semakin sering kegiatan membaca dilaksanakan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa. Membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu, bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Membaca pemahaman inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada sekolah (Tompobolon: 1990).

Memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik adalah hal sangat penting, dengan kepekaan dalam memahami setiap bacaan, siswa dengan baik akan menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran yang tidak menyimpang dari ide-ide yang disampaikan dalam bacaan. Membaca pemahaman atau komprehensif adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Tingkat pemahaman dalam membaca berkaitan pula dengan sistem membaca yang dipakainya. Umumnya orang cenderung langsung membaca teks tanpa mempersiapkan prakondisi sehingga pembacaan tersebut menjadi tidak efektif.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain: penguasaan diksi, penguasaan kosakata, penguasaan struktur kalimat, minat baca, bakat, prestasi belajar bahasa Indonesia, mental dan sebagainya. Faktor eksternal misalnya: metode pembelajaran, guru, kelengkapan buku yang ada di sekolah, lingkungan, kurikulum. Faktor sosial budaya serta ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kegiatan membaca siswa.

Begitu pentingnya membaca maka sebagai pendidik haruslah dapat memberikan contoh dan memberikan dukungan kepada siswa untuk sering membaca. Hal yang paling mudah dilakukan untuk mengembangkan keterampilan dalam belajar adalah dengan banyak membaca. Meluangkan waktu sedikitnya satu jam sehari untuk membaca buku merupakan kebiasaan yang baik untuk mulai mengembangkan diri siswa. Banyak metode yang digunakan untuk meningkatkan

kecepatan membaca (*speed reading*) maupun pemahaman (*comprehension*) terhadap isi dari suatu buku. Keterampilan inilah yang amat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan kecepatan dalam membaca

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman harus selalu diperhatikan, baik oleh guru maupun siswa. hal tersebut disebabkan, karena saat ini soal ujian nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia hampir semua soal didahului dengan teks bacaan. Misalnya untuk menjawab satu pertanyaan saja, siswa harus membaca teks yang telah disediakan supaya dapat menjawab pertanyaan tersebut, apapun materi pertanyaannya baik menunjukkan opini, fakta, gagasan utama, kata baku atau tidak baku, maupun menyimpulkan, siswa diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca teks yang telah disediakan dalam soal ujian nasional (UN). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian siswa harus berlomba dengan waktu yang telah ditentukan karena waktu yang diberikan kepada siswa dalam ujian sangat terbatas.

Banyak siswa yang gagal dan tidak bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna atau tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang telah disediakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurang memahami maksud dari bacaan yang telah dibaca, Secara rinci kurang terampilannya siswa disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kurangnya kemampuan menguasai struktur kata ataupun kalimat pada diri siswa, kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran membaca di dalam kelas, kurangnya buku-buku bacaan, minimnya perbendaharaan kosa kata pada siswa, lingkungan yang kurang mendukung terhadap aktivitas siswa, dan rendahnya motivasi siswa untuk membaca. Keluhan tentang rendahnya kemampuan

membaca di tingkat Sekolah, tidak bisa dijauhkan dari aspek–aspek dalam kemampuan membaca pemahaman.

Kenyataan yang menunjukkan soal-soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Nasional (UN) yang sebagian besar menuntut pemahaman siswa telah menjelaskan semakin pentingnya keterampilan membaca pemahaman di sekolah. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, mustahil siswa dapat menjawab soal-soal tersebut. Belum lagi dengan adanya standar nilai kelulusan, hal tersebut memicu guru bahasa Indonesia khususnya untuk dapat mencapai target nilai. Selain untuk menjawab soal-soal ujian nasional (UN), kemampuan membaca pemahaman sangat penting untuk berbagai hal. Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan sehingga dapat berguna untuk kehidupannya. Artinya, agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi mereka harus mampu membaca dan menulis dengan baik. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman yang merupakan bagian dari kegiatan berbahasa perlu dimiliki oleh setiap siswa karena hampir sebagian besar aktivitas belajarnya berupa kegiatan membaca. Jadi, jelaslah bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain serta dalam mengembangkan diri pribadi seseorang.

Di antara sekian aspek yang muncul kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman, terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan guru. Misalnya, dengan Pengetahuan tentang struktur kalimat, kemampuan memahami kata, kemampuan menafsirkan tanda-tanda tulisan, mengevaluasi isi, dan bentuk-

bentuk karangan, kecepatan membaca dan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dalam sebuah bacaan. Penguasaan struktur kalimat dan gagasan utama merupakan dua faktor dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. dan hal itu sejalan dengan pendapat menurut (Devine, 1987: 223- 226) bahwa Berbagai faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan membaca, diantaranya kemampuan berbahasa dan pengetahuan tentang makna kata. Kemampuan berbahasa mencakup pengetahuan tentang aturan atau tata kalimat, biasa disebut struktur kalimat.

Struktur kalimat dalam komunikasi merupakan seperangkat hubungan di antara kata-kata yang menghasilkan pernyataan, pertanyaan, atau rumusan tertentu. Suatu struktur kalimat pada gilirannya akan mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Jika suatu pernyataan, misalnya, diformulasikan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar, dipastikan bahwa pembaca akan dapat memahami dan mempersepsi pernyataan tersebut. Dengan demikian, dalam memahami suatu bacaan masalah struktur kalimat dan bagaimana menata serta mengolahnya merupakan masalah penting dan mendasar. Meskipun struktur kalimat dalam suatu bacaan telah teratur secara baik dan benar, tidak berarti bahwa pembaca dengan sendirinya dapat memahami dan mempersepsi informasi yang ada dalam struktur itu. Pembaca juga harus menggunakan pengetahuan yang memadai untuk mengolah dan memahami informasi (tertulis) yang dibacanya. Dalam situasi yang demikian, dapat dipastikan bahwa tanpa pengetahuan struktur kalimat yang memadai, seseorang tidak mungkin dapat mengerti dan memahami unit pesan yang terformulasi pada tiap kalimat yang dibaca.

Pengetahuan dan pengenalan struktur kalimat yang memadai sebagaimana disebutkan di atas akan lebih baik lagi dalam memahami isi bacaan jika seseorang ditunjang dengan penguasaan menentukan gagasan utama yang baik. Dengan mengetahui gagasan utama, pembaca dapat memahami dengan sangat baik maksud dari bacaan yang dibaca. Menurut Burhan (1997:84), bahwa membaca penuh pemahaman berarti membaca dengan sengaja mencari gagasan yang disampaikan penulis dalam bahan yang dibaca. Menemukan gagasan utama merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Jika siswa mampu menentukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula, sehingga siswa lebih mudah untuk menulis kembali apa yang telah ia baca. (Saragih, 2011:2)

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman seperti yang telah dikemukakan, dan tidak mungkin semua aspek yang telah disebutkan dapat digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aspek-aspek tersebut dalam kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini akan dibatasi pada variable-variabel (1) Pengetahuan tentang struktur kalimat, (2) kemampuan mengidentifikasi gagasan utama paragraf dalam sebuah bacaan. Pembatasan masalah pada variabel pertama dan kedua tersebut diteliti selanjutnya dengan kemampuan membaca pemahaman di Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Apakah benar secara empiris variabel Pengetahuan tentang struktur kalimat dan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman.

Pemilihan judul juga diangkat dengan pertimbangan bahwa sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel penguasaan struktur kalimat dan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama terhadap kemampuan membaca pemahaman pada sekolah tersebut. Penulis menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Gagasan Utama dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja kabupaten Barru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di depan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman?
2. Apakah ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman?
3. Apakah ada hubungan penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Adanya hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman.

- b. Adanya hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman.
- c. Adanya hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khasanah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang sudah ada. Sehubungan dengan variable-variabel dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan struktur kalimat dan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat yang diperoleh siswa yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman, pengetahuan struktur kalimat, dan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama paragraf. Dengan mengetahui hal tersebut, mereka dapat mengukur seberapa baik kemampuan yang dimiliki, sehingga diharapkan mereka mampu meningkatkan bila dirasa masih kurang.
- b. Manfaat yang diperoleh guru yaitu sebagai bahan acuan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dan sebagai umpan balik demi pembelajaran membaca, sehingga mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran secara integral dan optimal.

- c. Manfaat yang diperoleh peneliti yaitu dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan membaca pemahaman, gagasan utama, dan struktur kalimat.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011: 1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Kegiatan membaca berhubungan dengan proses pemahaman terhadap bahasa tulis. Nurhadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Membaca menurut Harjasujana (1996: 5) adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim (2008: 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011: 9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk.

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan di atas, penulis sependapat dengan Tarigan, bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Ahuja (2009: 15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca, yaitu (a) untuk tertawa, (b) untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari, (c) untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain, (d) untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka (e) untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri, (f) untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati, (g) untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita

lihat, (h) untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-11), terdapat 7 tujuan membaca. Ketujuh tujuan tersebut adalah (a) memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), (b) memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), (c) mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), (d) membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*), (e) mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*), (f) menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*), (g) membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

c. Jenis-Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008: 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati

adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (*survey reading*), (2) membaca sekilas (*skimming*), dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).
- b. Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008: 40). Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam membaca suatu teks bacaan, pembaca memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat. Yoakam (dalam Ahuja, 2009: 50), membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang. Somadyo

(2011: 10), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu:

- 1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki,
- 2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca,
- 3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

b. Proses Membaca Pemahaman

Kehidupan dan pertumbuhan manusia senantiasa dipengaruhi oleh kegiatan belajar, karenanya hal tersebut perlu dikuasai melalui proses belajar. Begitu pula dengan kemampuan membaca. Menurut Harjasujana dan Damiyanti (2003: 7), mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan proses membaca, adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca sebagai suatu proses psikologis.

Psikologis berkaitan dengan mental dan kejiwaan seseorang. Menurut Menurut Harjasujana dan Damiyanti (2003: 9) hal-hal yang berkaitan

dengan proses membaca, meliputi (1) intelegensi, (2) usia mental, (3) jenis kelamin, (4) tingkat social ekonomi, (5) bahasa, (6) ras, (7) kepribadian, (8) sikap, (9) pertumbuhan fisik, (10) kemampuan persepsi, dan (11) tingkat kemampuan membaca.

2) Membaca sebagai proses sensoris.

Sensoris berkaitan dengan indera yang dimiliki oleh seseorang. Membaca tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya, membaca merupakan proses sensoris. Isyarat dan rangsangan kegiatan membaca, pertama-tama masuk melalui telinga dan mata, sedangkan rangsangan huruf Braille masuk melalui syaraf-syaraf jari (Menurut Harjasujana dan Damiyanti, 2003: 15).

3) Membaca sebagai proses perseptual.

Menurut Harjasujana dan Damiyanti (2003: 17) secara umum, persepsi dimulai dengan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Dalam kegiatan membaca, pembaca cukup memperhatikan aspek penglihatan dan pendengaran. Persepsi umumnya mengandung stimulus, asosiasi makna, dan interpretasinya berdasarkan pengalaman tentang stimulus itu, serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.

4) Membaca sebagai proses perkembangan.

Membaca merupakan proses perkembangan sepanjang hayat. Perkembangan tersebut tidak akan diketahui kapan dimulai dan diakhiri. Dua hal yang perlu diperhatikan guru dalam mencamkan bahwa membaca

sebagai proses perkembangan, yaitu (a) guru harus sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan terjadi secara insidental dan (b) meyakinkan bahwa membaca bukanlah suatu subjek melainkan suatu proses.

- 5) Membaca sebagai proses perkembangan keterampilan. Dalam perkembangan keterampilan membaca, seorang pembaca harus mengenal tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan membaca. Menurut Menurut Harjasujana dan Damiyanti (2003: 25), tahap-tahap keterampilan yang dapat dikembangkan anak dalam membaca, yaitu (a) perkembangan konsep, (b) pengenalan dan identifikasi, dan (c) interpretasi mengenai informasi.

c. Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada dasarnya adalah suatu proses membaca untuk membangun pemahaman. Dalam proses membaca ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman. Pemahaman tersebut adalah pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Somadyo, 2011: 19). Berikut ini, penjelasan mengenai keempat jenis pemahaman tersebut.

a) Pemahaman Literal

Tingkatan membaca pemahaman yang pertama adalah pemahaman literal. Nurhadi (2010: 57), membaca literal adalah kemampuan mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam

bahan bacaan. Pembaca tidak menangkap informasi yang tersirat dalam bahan bacaan. Unsur-unsur dalam keterampilan membaca literal menurut Nurhadi (2010: 58), adalah (1) keterampilan mengenal kata, (2) keterampilan mengenal kalimat, (3) keterampilan mengenal paragraph, (4) keterampilan mengenal unsur detail, (5) keterampilan mengenal unsur perbandingan, (6) keterampilan mengenal unsur urutan, (7) keterampilan mengenal unsur hubungan sebab akibat, (8) keterampilan menjawab pertanyaan: apa, siapa, kapan, dan di mana, (9) keterampilan menyatakan kembali unsur perbandingan, (10) keterampilan menyatakan kembali unsur urutan, (11) keterampilan menyatakan kembali unsur sebab akibat.

b) Pemahaman Interpretasi

Tingkatan membaca pemahaman setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretasi. Menurut Smith (dalam Ahuja, 2009: 55) bahwa pemahaman interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit (tak langsung) terhadap sebuah teks. Nuttall (dalam Somadyo, 2011: 22), membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi. Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca ini meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, ringkasan isi bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif. Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca interpretasi adalah membaca untuk mengetahui gagasan, ide, atau informasi yang tersirat dalam bacaan. Informasi yang tersirat dalam bacaan, dapat berupa simpulan, menemukan gagasan utama, menemukan hubungan sebab-akibat, dan menganalisis bacaan.

c) Pemahaman Kritis

Tingkatan membaca pemahaman yang ketiga adalah kemampuan membaca kritis. Pembacanya disebut pembaca kritis. Menurut Nurhadi (2010: 59), kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis yang berupaya untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Seseorang dikatakan sebagai pembaca kritis apabila memiliki ciri-ciri (1) kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis, (2) tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang, (3) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki, (4) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan, (5) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal), (6) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

d) Pemahaman Kreatif

Tingkatan pemahaman membaca yang terakhir adalah pemahaman kreatif. Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Menurut Nurhadi (2008: 60-61), dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria (1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada

saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman

Banyak faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli. Syafi'ie (1993), faktor yang mempengaruhi proses pemahaman siswa terhadap bahan bacaan adalah penguasaan struktur wacana atau teks bacaan. Ahuja (2009: 70-71), faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca.

Pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, penulis sependapat dengan pandangan Ahuja, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman seseorang terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam pembaca. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan dalam

membaca, sedangkan faktor eksternal, meliputi keterbacaan teks, dan motivasi pembaca.

e. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman

Dalam pembelajaran membaca, guru hendaknya mendorong siswa untuk dapat memahami berbagai bahan bacaan. Menurut Rahim (2008: 99), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan membaca pemahaman tersebut adalah tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

1) Tahap Prabaca

Rahim (2008: 99), kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik atau materi sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa. Nurhadi (2008: 47), prabaca merupakan sebuah teknik membaca yang memiliki tujuan menjadikan pembaca mengenal materi yang akan dibaca secara mendalam. Aktivitas membaca akan lebih mudah dilakukan dengan adanya gambaran awal sehingga sangat membantu pembaca. Dengan melakukan kegiatan prabaca, seseorang akan lebih cepat dalam memahami materi yang dibaca.

2) Tahap Saat Baca

Setelah melakukan kegiatan prabaca, tahap selanjutnya adalah tahap saat baca (*during reading*). Strategi yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan strategi metakognitif. Menurut Burns (dalam Rahim, 2008: 102), penggunaan strategi metakognitif secara efektif berpengaruh positif terhadap pemahaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca dapat menanyakan pada dirinya sendiri, pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

a) Apakah jawaban yang dibutuhkan terdapat dalam bahan bacaan?

Jika ya, pembaca dapat mencari kata kunci untuk menemukan jawaban tersebut.

b) Apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberikan petunjuk yang jelas atau jawaban berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, sehingga pembaca dapat menentukan jawaban yang sesuai.

c) Apakah jawaban berasal dari pengetahuan dan gagasan pembaca, yang berkaitan dengan cerita? Apabila ya, pembaca harus menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai.

3) Tahap Pascabaca

Setelah melakukan kegiatan prabaca dan saat baca, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap pascabaca. Burns (dalam Rahim, 2008: 105), kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya

sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara (1) siswa diberikan kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) siswa diberikan sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan, (3) siswa diberikan kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberikan kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

f. Taksonomi Membaca Pemahaman

Ada beberapa taksonomi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu taksonomi pembelajaran membaca pemahaman adalah taksonomi Ruddell. Ruddell mengklasifikasikan tujuh subketerampilan utama dari keterampilan komprehensi yang dapat digolongkan dalam tingkat komprehensi faktual, interpretif, dan aplikatif (Zuchdi, 2007: 100). Tingkatan faktual berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersurat dalam wacana. Tingkatan interpretif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersirat, sedangkan tingkatan aplikatif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang, dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam wacana.

Ketujuh subketerampilan yang dikategorikan oleh Ruddell adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi keterampilan ide-ide penjelas yang ada dalam bacaan, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap sejumlah ide, membandingkan ide yang satu dengan ide yang lain dalam bacaan atau menggolongkan

ide-ide yang sama dan ide-ide yang berbeda yang ditemukan dalam bacaan.

- 2) Kompetensi keterampilan mengurutkan informasi dalam bacaan. Pada kompetensi keterampilan ini Ruddell membagi urutan komprehensi yang harus dikuasai oleh pembaca.
- 3) Kompetensi keterampilan menemukan hubungan sebab dan akibat berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menemukan hubungan sebab akibat dari teks yang dibaca, baik dengan menemukan hubungan sebab akibat secara langsung lewat informasi yang tersurat dalam teks maupun dengan mencari hubungan sebab akibat yang tersurat dalam teks yang dibaca maupun dengan informasi lain yang tidak tersurat dalam teks.
- 4) Kompetensi keterampilan menemukan ide-gagasan utama berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide utama yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca.
- 5) Kompetensi memprediksi berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memprediksi atau mencoba mencari informasi yang mungkin merupakan hal utama, jawaban, atau permasalahan yang dikemukakan oleh penulis.
- 6) Kompetensi keterampilan menilai berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap pribadi, identifikasi perwatakan, dan identifikasi motif pengarang.

- 7) Kompetensi keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pembaca menemukan alternatif pemecahan masalah setelah membaca teks.

g. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di Sekolah

Dalam konteks implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merupakan proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian, sering diistilahkan dengan pembelajaran (Mandiri, 2008: 152). Pembelajaran dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di SMP adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, menekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan 3 buku nonsastra (BSNP, 2006: 1). Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII, standar kompetensi membaca yaitu memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca, memahami isi berbagai teks bacaan dengan membaca, memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai, serta memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran membaca, guru harus memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya dengan menggunakan

teknik dan media pembelajaran yang menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca dengan baik.

h. Bahan Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan yang akan diujikan harus mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan bacaan atau wacana hendaknya mempertimbangkan segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana (Nurdiyanto, 2001: 249).

1) Tingkat Kesulitan Wacana

Nurdiyanto (2001: 249) tingkat kesulitan suatu wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Semakin sulit kedua aspek tersebut, maka akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya. Jumlah atau tingkat kesulitan kosakata umumnya digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Tingkat kesulitan kosakata ditentukan oleh frekuensi pemunculannya. Kemudian, tingkat kesulitan wacana dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang digunakan. Misalnya, wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata.

2) Isi Wacana

Nurdiyanto (2001: 250), bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian siswa. Isi wacana hendaknya mempertimbangkan tingkat

kematangan siswa. Isi wacana dapat berupa pengembangan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa.

3) Panjang Pendek Wacana

Menurut Nurgiyantoro (2001: 251) wacana yang ditekankan atau diujikan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek, lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang. Sepuluh butir soal yang ditekankan dari 3 atau 4 wacana lebih baik daripada hanya dari sebuah wacana yang panjang. Dengan wacana yang pendek, dapat dibuat soal tentang berbagai hal. Wacana pendek tersebut dapat berupa satu atau dua alinea, atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata.

4) Bentuk-bentuk Wacana

Bentuk-bentuk wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan tes kemampuan membaca yaitu dapat berupa wacana berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi (Nurgiyantoro, 2001: 251). Wacana yang paling umum digunakan oleh orang adalah wacana berbentuk prosa. Ketiga bentuk wacana tersebut sama-sama efektif apabila digunakan dengan cara yang tepat.

a. Wacana Bentuk Prosa

Nurgiyantoro (2001: 252), bahan yang dapat disajikan dalam tes wacana berbentuk prosa dapat berupa karya fiksi atau nonfiksi, dapat dikutip dari buku-buku karya sastra, buku literatur, buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya. Pemilihan wacana berbentuk prosa didasarkan pada tiga kriteria yakni, tingkat kesulitan, isi, dan panjang pendek.

b. Wacana Bentuk Dialog

Nurgiyantoro (2001: 252), wacana berbentuk dialog dapat berupa kutipan suatu naskah drama. Wacana ini dekat sekali dengan bahasa lisan yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat. Wacana untuk tes kemampuan membaca terdiri dari beberapa potong dialog yang lebih panjang.

c. Wacana Bentuk Puisi

Nurgiyantoro (2001: 252), wacana berbentuk puisi lebih sulit dipahami dibandingkan dengan wacana berbentuk prosa. Wacana berbentuk puisi yang ditekankan dapat berupa puisi yang sederhana, baik dari segi isi maupun bahasanya. Secara umum, puisi untuk tes pemahaman bacaan hendaknya tidak terlalu abstrak sehingga tidak terlalu banyak menimbulkan perbedaan pemahaman.

3. Hakikat Gagasan Utama

a. Pengertian Gagasan Utama

Gagasan utama atau gagasan utama merupakan pernyataan yang menjadi inti pembahasan. Gagasan utama terdapat dalam kalimat pokok atau utama dalam setiap paragraf. Letaknya biasanya terdapat pada awal atau akhir paragraf (dalam Mangunrejo, 2009: 1). Ada juga yang terletak di tengah paragraf bila paragraf tersebut merupakan paragraf deskripsi. Hal yang merupakan ciri kalimat pokok antara lain memiliki makna yang paling umum di antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf tersebut.

Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat.

Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut kalimat penjelas. Sesuai dengan namanya, kalimat penjelas dapat berisikan (a) uraian-uraian kecil, (b) contoh-contoh, (c) ilustrasi-ilustrasi, (d) kutipan-kutipan, dan (e) gambaran-gambaran yang sifatnya parsial (Mangunrejo, 2009: 1).

Selain itu, melalui ide-gagasan utama yang terdapat pada setiap paragraf, seorang pembaca dapat melihat bagaimana penulis menyusun urutan pikirannya untuk menjelaskan pokok pembahasannya. Dengan mengetahui hal demikian, pembaca akan dapat menulis atau mengingat isi wacana yang dibacanya dan kemudian dapat pula menilai isi wacana itu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan lainnya.

Maksud utama membaca sebuah paragraf dari sebuah wacana pada umumnya untuk mengetahui ide atau gagasan pokoknya, sedangkan gagasan penjelasnya menjadi bagian berikutnya, yang kadang-kadang dilewatkan saja, misalnya dalam membuat ringkasan. Dengan mengetahui ide atau gagasan-gagasan pokok dari setiap paragraf dari sebuah wacana, pembaca dapat mengikuti alur berpikir dari penulis wacana. Dengan demikian, pembaca pun dapat menilai apakah alur berpikirnya sudah runtut atau tidak. “Ide” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Sementara, “gagasan” artinya hasil pemikiran dan “pikiran” adalah hasil berpikir.

Kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya terdapat gagasan utama paragraf. Kalimat utama ini dijelaskan oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf tersebut, yang disebut dengan kalimat penjelas. Nama lain untuk kalimat utama adalah kalimat topik. Kalimat penjelas yaitu kalimat yang menjelaskan kalimat utama.

Gagasan utama memiliki berbagai ciri-ciri. Ciri-ciri Gagasan utama antara lain sebagai berikut (Sasika, 2012: 682)

1. Berupa pikiran utama atau gagasan utama.
2. Mengandung pokok persoalan atau inti persoalan.
3. Letak gagasan utama di awal paragraf(deduktif),akhir paragraf(induktif),awal dan akhir paragraf(deduktif-induktif),dan menyebar diseluruh kalimat (paragraf narasi dan deskripsi).
4. Dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat utama atau kalimat topik.
5. Gagasan utama dituangkan dalam satu kalimat dan kalimat tersebut disebut juga kalimat utama.
6. Biasanya kalimat utama dapat diidentifikasi dengan mudah.Kata kunci yang menunjukan kalimat utama antara lain sebagai berikut:
 - a. Sebagai kesimpulan.....,
 - b. Dengan demikian.....,
 - c. Yang penting.....,
 - d. Intinya.....,
 - e. Jadi.....,
 - f. Pokoknya.....,

Gagasan utama biasanya terdapat dalam kalimat utama atau kalimat pokok atau kalimat topik. Kalimat utama merupakan kalimat yang pernyataannya paling umum dalam setiap paragraf (dalam Winarsih dan Wahyuni, 2009: 13). Dilihat dari segi tempatnya, kalimat utama paling banyak berada pada awal (deduktif) atau pada akhir (induktif). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti

memberikan pengertian tentang gagasan utama adalah suatu inti dari suatu paragraf yang menjelaskan tentang isi dari bacaan.

b. Langkah-langkah Menentukan Gagasan Utama

Seorang pembaca perlu memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar penyusunan sebuah paragraf agar dapat menentukan secara cepat dan tepat apa yang dibicarakan dalam sebuah paragraf. Pengetahuan itu dapat diringkas sebagai berikut (Hayon, 2007: 59)

1. letak kalimat utama: biasanya dalam tulisan ilmiah kalimat utama menempati posisi bagian-bagian awal sebuah paragraf, yakni pada kalimat pertama atau kedua, bagian-bagian akhir sebuah paragraf, yakni pada kalimat terakhir atau kedua dari terakhir, dan gabungan (bagian-bagian awal dan akhir).
2. Gagasan utama sebuah paragraf; gagasan utama (yang berbentuk kata atau frase/kelompok kata) terdapat pada kalimat utama; kadangkala gagasan utama terlihat secara jelas atau tersurat tetapi ada juga yang tersirat, baik seluruh maupun sebagiannya.
3. Cara menentukan gagasan utama; gagasan utama dapat dilihat dari kata (yang ada) pada kalimat utama diulang kembali, diganti dengan kata ganti persona atau kata ganti yang sama arti, dan diikuti ganti petunjuk pada kalimat-kalimat penjelas.
4. Ide-ide penjelas terdapat pada kalimat-kalimat penjelas.

Paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi suatu gagasan. Satu paragraf mengandung satu ide, satu pokok pikiran, satu tema, dan satu gagasan (dalam Soedarso, 2008: 66). Dalam satu paragraf ada kalimat pokok atau

kalimat kunci. Kalimat lainnya adalah kalimat pendukung, yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan contoh-contoh gagasan utama.

c. Gagasan Utama Berdasarkan Letak Kalimat Utama

1). Gagasan utama pada Awal Paragraf.

Gagasan utama pada awal paragraf pada umumnya berisi pikiran utama yang bersifat umum. Kalimat selanjutnya berisi pikiran penjelas yang bersifat khusus disebut kalimat penjelas. Isi kalimat berupa penjelas, uraian, analisis, contoh-contoh keterangan, atau rincian gagasan utama. Paragraf yang gagasan utamanya terletak pada awal paragraf disebut dengan paragraf deduktif (Nurhadi, 2010: 70).

b. Gagasan utama di Tengah Paragraf

Paragraf dengan gagasan utama di tengah paragraf, berarti paragraf tersebut diawali dengan kalimat penjelas, lalu disajikan kalimat utama sebagai puncaknya, dan diakhiri kalimat penjelas juga. Menurut Widjono (2005:166) “Paragraf ini menggunakan pola ineratif .”

c. Gagasan utama pada Akhir Paragraf

Paragraf yang letak gagasan utamanya terletak pada akhir paragraf pada umumnya diawali dengan masalah-masalah khusus untuk memperoleh suatu kesimpulan umum yang mencakup seluruh peristiwa khusus sebelumnya. Paragraf yang seperti ini disebut dengan paragraf induktif (Nurhadi, 2010: 70). Pada

paragraf ini, kalimat pernyataan umum atau kesimpulan disusun sesudah kalimat penjelas.

d. Gagasan utama pada Awal dan Akhir Paragraf

Gagasan utama pada sebuah paragraf yang tertuang pada kalimat utama pada hakikatnya hanya satu. Penempatan kalimat utama yang kedua berfungsi untuk menegaskan kembali gagasan utama paragraf tersebut. Namun demikian, penempatan kalimat topik pada awal paragraf dan akhir paragraf berpengaruh pada penalaran. Gagasan utama pada awal paragraf menimbulkan sifat deduktif, pada akhir paragraf menimbulkan sifat induktif, maka jika gagasan utama paragraf terdapat pada awal dan akhir paragraf menjadikan paragraf tersebut bersifat deduktif-induktif (Nurhadi,2010:70).

Maksud utama sebuah paragraf dari sebuah wacana pada umumnya untuk mengetahui ide atau gagasan pokoknya, sedangkan gagasan-gagasan penjelasnya menjadi bagian berikutnya, yang kadang-kadang dilewatkan saja, misalnya, dalam membuat ringkasan. Dengan mengetahui ide tau gagasan pokok dari setiap paragraf dari sebuah wacana, pembaca dapat mengikuti alur berpikir dari penulis wacana itu. Dengan demikian, pembaca pun dapat menilai apakah alur berpikirnya sudah runtut atau tidak.

4. Hakikat Penguasaan Struktur Kalimat

a. Pengertian Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam komunikasi merupakan seperangkat hubungan di antara kata-kata yang menghasilkan pernyataan, pertanyaan, atau rumusan tertentu (Slamet, 2006:1). Pengertian struktur menurut Lado (1979: 90) "*grammar and the memorization of rules, the use of terminology or the analysis of the sentences by*

the student has been challenged' bahwa struktur sebagai kemampuan menguasai terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisa kalimat yang dihadapi oleh siswa (pembelajar bahasa).

Hakikat kemampuan memahami struktur bahasa setiap bahasa memiliki struktur bahasa yang bersangkutan. Setiap bahasa adalah unit dalam kosa kata dan kalimat-kalimat yang disusun dan diujarkan untuk menciptakan dan menyampaikan makna. Grammer atau tata bahasa mengacu pada analisis bahasa secara deskriptif yang mencoba menjelaskan prinsip-prinsip struktur bahasa dan susunan kata-kata.

Struktur mempunyai peranan penting dalam bahasa. Istilah struktural adalah nama susunan (atau konstituen di dalamnya) dari kiri ke kanan yaitu sebagai susunan segmen-segmen (Verhaar, 1996: 369). Struktur sering diistilahkan dengan tata bahasa. Struktur tata bahasa, struktur gramatikal atau kaidah bahasa (Nurgiantoro, 2012: 327). Lewat struktur bahasa seseorang dapat memahami (reseptif) dan menyampaikan (produktif), makna komunikasi. Karena struktur bahasa merupakan hal yang sangat penting, maka penguasaan terhadap struktur bahasa sangat diperlukan.

Struktur bahasa menunjukkan aturan-aturan atau kaidah bahasa. Apabila kaidah bahasa tersebut dipahami dan dikuasai oleh seseorang memungkinkan memahami pembicaraan dari pihak lain dengan tepat dan dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan kemauan kepada pihak lain dengan tepat pula. Terdapat berbagai pendapat mengenai cakupan struktur bahasa. Ada ahli yang menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis saja. Ada pula yang memasukkan unsur fonologi. Verhaar (1996: 12) menyatakan bahwa

struktur bahasa meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya ia menegaskan bahwa yang termasuk dalam tata bahasa adalah morfologi dan sintaksis. Sedangkan fonologi tidak bermakna tetapi berfungsi sebagai pembeda makna. Lyons (1995) menyebutkan bahwa tata bahasa tradisional bekerja dengan satuan dasar deskripsi gramatikal yaitu kata dan kalimat atau dengan kata lain struktur bahasa mencakup morfologi dan sintaksis.

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis, Sedangkan fonologi tidak termasuk dalam struktur bahasa karena tidak mengandung makna tetapi hanya berfungsi sebagai pembeda makna. Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Samsuri (1987: 44) menyatakan bahwa struktur bahasa mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya ia menyatakan bahwa tata bahasa tidak lain adalah kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal terutama bagi para murid. Pendapat lain dinyatakan oleh Chomsky (1965: 16) yang menyatakan bahwa gramatikal meliputi tiga komponen komponen fonologis, komponen sintaksis, dan komponen semantik. Pendapat-pendapat tersebut menyatakan bahwa cakupan struktur bahasa meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis, di samping itu juga semantis.

Kata struktur dapat ditujukan pada satu kesatuan dan dapat ditujukan kepada bagian-bagiannya. Yang dimaksud struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur, yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar (Keraf, 1995: 57).

Dari sudut penganalisis wacana, pendekatan yang paling banyak cakupannya dan menarik pastilah yang mempertimbangkan kesan penggunaan suatu bentuk kalimat dan bukan yang lain dalam konteks wacana (Brown & Yule. 1996: 127) Pendapat lain yang memperkuat pendapat di atas adalah Widdowson (1978: 88) bahwa struktur dalam pengertian luas menunjuk terhadap pernyataan tentang keberaturan dan ketidakberaturan dalam bahasa. Dalam pemakaian sehari-hari struktur memunculkan pendapat tentang kebenaran, dan sering didengar seseorang menyalahkan orang lain apabila menggunakan tata bahasa yang salah. Grammar atau tata bahasa, retorika dan logika adalah dasar-dasar yang membangun proses *real learning* dan *self-knowledge*. Artinya semua itu adalah dasar bagi pengembangan proses belajar yang nyata dan bagi pengembangan karir pribadi seseorang. Kemampuan untuk mengatakan sesuatu secara benar, baik dan masuk akal adalah nilai dasar bagi dunia pendidikan.

Berpijak dari pemaparan konsep teoretik di atas, struktur adalah kajian tentang aturan-aturan yang perlu dilaksanakan oleh semua pemakai bahasa, sehingga bahasa yang digunakan dianggap benar dan sopan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bila kalimat-kalimat itu sanggup menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau pendengar seperti sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkannya oleh pengarang, maka dapatlah dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang mendukung gagasan itu sudah cukup efektif, cukup baik menjalankan tugasnya. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam

menyusun kalimat di antaranya ialah (1) kesatuan pikiran, (2) kesatuan susunan, (3) kelogisan (Keraf melalui Sabariyanto, 1999: 21).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.), tanda tanya(?), tanda seru(!); sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma(,), titik dua(:), tanda pisah(-), dan spasi.(Alwi, 2003:311)

Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasa. Pendapat ini mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran yang mempunyai pikiran utuh secara ketatabahasa dan dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, sebuah surat akan lebih baik apabila menggunakan kalimat secara tepat. Kalimat yang tepat di sini ialah penggunaan kalimat secara efektif. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan (Rozak, 1992: 2)

Kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberi efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksud tersebut adalah kejelasan informasi (Mustakim, 1994: 85) Kalimat efektif haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu (a) strukturnya teratur, (b) kata yang digunakan

mendukung makna secara tepat, dan (c) hubungan antarkalimat logis (Badudu, 1994: 129).

Alisyahbana (1983: 71) menyatakan kalimat ialah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu susunan pikiran yang lengkap, sehingga komunikasi antara orang yang mengucapkan atau menulis kalimat itu terjadi dengan orang yang mendengarkan atau membacanya. Cahyono (1995: 177) menyatakan yang dimaksud kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Di dalam tata bahasa baku (1992: 254) dinyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Batasan lain diungkapkan oleh Verhaar (1996: 161) bahwa kalimat adalah satuan yang merupakan *"suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemerkah keseluruhan itu"*.

Hal senada disampaikan oleh Ramlan (1996: 27) menyatakan bahwa *"yang dimaksud dengan kalimat adalah suatu gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik"*.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan nada disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) dan di dalamnya disertakan berbagai tanda

baca sepadan dengan jeda antara kalimat: spasi, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.

Dalam wujud tulisan tersebut, kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sebelum huruf kapital kalimat berikutnya. Tuturan yang disebut kalimat ada dua macam. Yang pertama yaitu kalimat yang terdiri atas hanya satu verba atau frasa verba saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi. Kalimat tersebut disebut klausa.

Berdasarkan statusnya bagian-bagian pembentuk kalimat dapat dibedakan menjadi bagian inti dan bagian bukan inti. Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan, penghilangan salah satu bagian dari bagian inti akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sedangkan bagian bukan ini adalah bagian dari kalimat yang dihilangkan.

Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan, penghilangan salah satu bagian dari bagian inti akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sedangkan bagian bukan ini adalah bagian dari kalimat yang dapat dihilangkan. Konstituen diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal (Verhaar, 1996: 162). Jika diperhatikan suatu kalimat terdiri atas kata atau kelompok kata yang masing-masing berwujud kesatuan pula, tetapi lebih kecil. Kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat itulah yang disebut konstituen.

Memperhatikan konstituen-konstituen yang membentuk kalimat inti, salah satu konstituen peranannya yang lebih besar dari yang lain. Konstituen lain yang dikehendaki harus muncul atau boleh muncul seolah-olah ditentukan oleh salah

satu konstituen yang memegang peranan besar tadi. Konstituen yang mempunyai peranan lebih besar itu dinamakan pusat sedangkan konstituen lain yang wajib hadir dinamakan pendamping (Alwi, 2003: 258).

Pada kalimat yang memakai verba atau frase verba, pusatnya adalah verba atau frase verba, sedangkan pendampingnya adalah nomina. Lebih lanjut Verhaar (1996: 164) menegaskan "Di dalam klausa, konstituen induk adalah verba namanya secara fungsional adalah predikat". Bahwa verba menduduki posisi pusat dalam bahasa Indonesia jelas kelihatan dari perilaku verba pada umumnya.

Verhaar (1996: 170) menjelaskan "Kategori sintaksis adalah apa yang disebut kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi, dan lain sebagainya". Untuk kategori frasa dibedakan menjadi frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa proporsional.

Selain dibedakan dalam kategori tertentu, kata atau frasa dalam kalimat menduduki fungsi tertentu. Fungsi kata atau frasa tersebut mengacu ke tugas unsur kalimat. Kata dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Membahasa subjek dan predikat kalimat merupakan analisa kata atau frasa berdasarkan fungsinya. Kalimat tunggal yang terdiri atas dua konstituen jika dilihat dari fungsinya selalu berupa predikat dan subjek.

Subjek biasanya berada di depan predikat. Predikat dikenali sebagai konstituen pusat dan biasanya kategori verba dan subjek merupakan konstituen pendamping. Kalimat *Rekannya pergi* terdiri atas dua konstituen dan konstituen *pergi*, merupakan konstituen pusat berfungsi sebagai predikat. Sedangkan konstituen pendamping *rekannya* merupakan subjek. Fungsi objek dan pelengkap sering terjadi dicampuradukkan. Hal itu karena antara kedua konsep terdapat

kemiripan. Kemiripan kedua konsep itu pada kategori dan konsep baik objek maupun pelengkap sering berwujud nominal, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama yaitu dibelakang predikat. Namun, antara fungsi objek dan pelengkap sebenarnya berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari jenis predikat yang menjadi pusatnya. Fungsi objek muncul menjadi pendamping predikat yang berstatus transitif dan aktif, sedangkan fungsi pelengkap muncul berkaitan erat dengan verba semitransitif atau dwitransitif. Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat dari ciri-ciri kalimat (Alwi, 2003: 329)

- Objek :
1. berwujud frasa nominal atau klausa;
 2. berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi;
 3. dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif;
 4. dapat diganti dengan *-nya*.

- Pelengkap :
1. berwujud frasa nominal, verbal, adjektiva, preposisional, atau klausa;
 2. berada langsung di belakang predikat jika ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir;
 3. kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif; jika dapat pasifkan, pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek;
 4. tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali jika didahului oleh preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*.

Jika kita membedakan bagian-bagian pembentuk kalimat menjadi bagian inti dan bukan inti, maka fungsi keterangan merupakan bagian kalimat bukan inti. Unsur bukan inti memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti.

Menurut Verhaar (1996: 162) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu kesatuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya secara sintaksis. Verhaar (1992: 102) menegaskan yang disebut kalimat majemuk karena terdiri atas lebih dari satu konstituen yang berupa kalimat sendiri. Ramlan (1996: 49) memberikan istilah kalimat majemuk dengan istilah *kalimat luas*. Namun, batasan yang diberikan adalah sama, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih dibuat kalimat luas.

Keraf (1995: 166) merumuskan bahwa kalimat-kalimat yang mengandung dua pola atau lebih adalah kalimat majemuk. Dua pola kalimat yang terkandung dalam kalimat majemuk itu dapat terjadi karena penggabungan dua macam pola kalimat menjadi satu kalimat atau dengan perluasan satu pola kalimat menjadi dua pola kalimat atau lebih. Jadi satu kalimat disebut tunggal atau majemuk tergantung jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Adapun batasan yang dikemukakan Alisyahbana (1983: 117) sebagai berikut. "Kalimat majemuk adalah susunan beberapa kalimat yang dalam hubungan kalimat-kalimat yang banyak itu amat rapat perhubungannya isinya, sedangkan perhubungan yang rapat itu ternyata pula pada cara menyusun kalimat-kalimat itu sehingga kalimatnya bersama-sama boleh dianggap menjadi kalimat baru".

Dari batasan di atas yang membedakan kalimat tunggal dengan kalimat majemuk adalah rapat dan jarangny hubungan antara kalmat yang satu dengan

kalimat lainnya. Rapat dan jarangnya hubungan itu tergantung kepada rapat atau jarangya hubungan antara bagian-bagian pikiran yang diucapkan oleh tiap-tiap kalimat dalam bahasa lisan pada lagu pengucapannya, sedangkan dalam bahasa tulis pada tanda tulis titik (.), titik koma (;), dan sebagainya. Dalam uraian dalam pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan tentang kalimat majemuk sebagai berikut.

- a. Kalimat majemuk merupakan pertentangan dari kalimat tunggal atau kalimat satu klausa.
- b. Kalimat majemuk merupakan satu kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa (pola kalimat) atau yang terdiri dari dua atau lebih klausa.
- c. Klausa bagian dari kalimat majemuk merupakan pola kalimat yang terdiri atas satu verba atau frasa verba saja disertai satu atau lebih konstituen, yang secara sistematis berhubungan dengan verba tadi.
- d. Dua klausa atau lebih pembentuk kalimat majemuk terjadi karena pengembangan dua macam klausa (pola kalimat) atau dengan perluasan satu klausa (pola kalimat) menjadi dua klausa (lebih dari satu pola kalimat). Dalam mengklasifikasi kalimat majemuk, dasar yang digunakan melihat hubungan antara klausa yang membentuk kalimat majemuk tersebut. Bila kalimat majemuk itu terjadi karena salah satu bagiannya mengalami perluasan, maka bagian yang mengalami perluasan tadi akan lebih rendah kedudukannya dari kalimat pertama. Namun, kalimat majemuk yang terjadi karena penggabungan dua atau lebih kalimat tunggal atau klausa maka sifat hubungannya sederajat.

Berdasarkan sifat hubungan di atas kalimat majemuk dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Kalimat majemuk setara (koordinatif) yaitu kalimat majemuk yang berhubungan antara dua atau lebih pola kalimat sederajat (sama tinggi) tidak ada pola-pola yang lain. Hubungan setara ini dapat diperinci lagi menjadi:

- a) Setara Menggabungkan

Penggabungan ini dapat terjadi dengan merangkaikan dua atau lebih kalimat tunggal dengan dintarai kesenyaan antara atau dirangkai dengan kata-kata tugas seperti: *dan, lagi, sesudah itu, karena itu, kemudian.*

- b) Setara Bertentangan

Kata-kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan mempertentangan ini adalah *atau, tetapi, melainkan, hanya.*

- c) Setara Sebab Akibat

Kata-kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan sebab akibat adalah *sebab, tentulah*

- 2) Kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif, yaitu kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Satu pola atau lebih menduduki fungsi tertentu dari yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat. Kalimat majemuk bertingkat ini terjadi karena salah satu bagiannya mengalami perluasan dari tunggal.

- 3) Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran ini merupakan bentuk campuran dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan ini terjadi kalau

dalam kalimat majemuk terdapat paling sedikit tiga pola kalimat, sehingga terdapat dua pola kalimat yang setara, yang lain bertingkat. Atau dengan kata lain ada dua pola kalimat yang menduduki tingkat yang lebih tinggi sedangkan yang lainnya menduduki tingkat yang lebih rendah atau sebaliknya.

Mengacu pada beberapa pandangan, teori dan konsep yang diuraikan di atas, dapatlah dinyatakan bahwa penguasaan struktur kalimat adalah kesanggupan siswa untuk menggunakan pengetahuan kaidah-kaidah kebahasaan, khususnya struktur kalimat yang sesuai dengan sistem bahasa yang bersangkutan. Penguasaan struktur kalimat tersebut memungkinkan seseorang mampu dengan baik dan cermat untuk mengenali, memahami hubungan makna di antara kata-kata dalam suatu kalimat, dan diantara kalimat dengan kalimat-kalimat lainnya dalam suatu bacaan.

Penguasaan struktur kalimat pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang terhadap aspek-aspek bahasa, atau bagian dari pengetahuan seseorang terhadap sistem bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, sifatnya teoretis bukan praktis. Penguasaan struktur sebagai bagian dari elemen bahasa belum tentu berarti menguasai bahasa untuk kebutuhan komunikasi. Artinya, orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan yang memadai tentang struktur suatu kalimat, tidak dengan sendirinya mampu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan struktur yang benar dan baik. Hal tersebut hanya diprediksikan bahwa pada umumnya orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan strukturnya baik berkecenderungan keterampilan

berbahasa atau tindak penggunaan bahasanya juga baik, termasuk dalam kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Penilaian Struktur Kalimat

1) Tes Struktur Kalimat

Struktur bahasa pada umumnya dibedakan ke dalam morfologi dan sintaksis. Struktur sintaksis merupakan hal yang lebih penting daripada morfologi karena sintaksis merupakan struktur bahasa yang tertinggi. Di samping itu, struktur kalimatlah yang lebih secara langsung berkaitan dengan kegiatan berbahasa. Kegramatikalitas kalimat akan sangat menentukan apakah suatu penuturan dapat diterima karena bermakna, atau sebaliknya ditolak karena tidak bermakna atau tidak secara cermat menyampaikan maksud tertentu. Karena cakupan (Ramlan, 1996: 46).

Sintaksis lebih luas daripada morfologi, di samping pertimbangan kenyataan berbahasa yang lebih banyak terlibat dengan masalah sintaksis, tes struktur perlu lebih ditekankan daripada morfologi. Kegramatikalitas kalimat juga dipengaruhi oleh ketepatan bentuk kata yang mendukungnya, maka ketepatan pemakaian kata perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan tes struktur kalimat. Ketepatan bentuk kata hanya dapat ditentukan secara cermat berdasarkan pemakaiannya dalam kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tes morfologis sebaiknya tidak terlepas dari konteks kalimat.

2) Tingkatan Tes Struktur

Penyusunan tes struktur hendaknya mencakup keenam tingkatan kognitif (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 204). Keenam tingkatan kognitif mencakup: ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi

(C6). Untuk menentukan bobot masing-masing tingkatan kognitif tersebut, harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa.

a) Tes Struktur Tingkat Ingatan

Tes struktur tingkat ingatan (C1) hanya menghendaki siswa untuk menyebutkan, mengenal, atau mengingat kembali informasi-informasi yang telah dipelajari, yang biasanya berupa fakta atau definisi. Walaupun demikian kemampuan siswa pada tingkat ingatan ini penting karena akan menjadi landasan berpikir untuk tingkatan kognitif yang lebih tinggi.

b) Tes Struktur Tingkat Pemahaman

Tes struktur tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat menunjukkan pemahamannya terhadap struktur tata bahasa yang bersangkutan. Siswa dituntut untuk mampu membedakan dan memberikan contoh terhadap konsep atau struktur tertentu, menjelaskan adanya hubungan sederhana terhadap fakta atau konsep, dan sebagainya.

c) Tes Struktur Tingkat Aplikasi

Tes struktur pada tingkat aplikasi menuntut siswa untuk menerapkan, mendemonstrasikan, mengubah, menemukan, atau mempergunakan informasi, konsep, atau aturan tertentu dalam situasi yang baru. Tes aplikatif menghendaki siswa untuk mempergunakan konsep atau aturan tertentu untuk memecahkan masalah, mengenali sesuatu, ataupun untuk dapat menjawab pertanyaan secara benar.

d) Tes Struktur Tingkat Analisis

Tes struktur pada tingkatan analisis menuntut kemampuan siswa untuk menganalisis, mengidentifikasi, atau mencari hubungan struktur tertentu dengan mempergunakan konsep-konsep dasar yang tertentu pula. Untuk menjawab secara benar butir-butir tes struktur yang diberikan, terlebih dahulu siswa harus melakukan kegiatan analisis yang sudah merupakan aktivitas kognitif tingkat tinggi.

e) Tes Struktur Tingkat Sintesis

Tes struktur menuntut siswa untuk menghubungkan, menyusun kembali komponen-komponen tertentu menjadi struktur baru yang kompleks, menggeneralisasi, meramalkan, menghasilkan pemikiran yang asli dan kreatif. Karena permasalahan yang diujikan cukup kompleks, di samping untuk memberi kesempatan siswa untuk berpikir kreatif, tes esai lebih tepat dipergunakan, walaupun hal itu tidak berarti tes objektif tidak mungkin dipergunakan.

f) Tes Struktur Tingkat Evaluasi

Tes struktur pada tingkat evaluasi menuntut siswa untuk dapat menilai struktur tata bahasa tertentu, menilai suatu atau beberapa generalisasi, menunjukkan keunggulan dan kelemahan dengan mempergunakan konsep dasar tertentu dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tes tingkat evaluasi merupakan tes tingkatan kognitif yang tertinggi dan terkompleks, bukan saja karena membutuhkan kemampuan berbagai tingkatan kognitif di bawahnya, melainkan juga karena kompleksnya cakupan bahan, masalah,

konsep, dan pertimbangan–pertimbangan yang diperlukan untuk dapat melakukan suatu penilaian.

Tes tingkat evaluasi membutuhkan pemikiran-pemikiran yang cermat, kritis, dan terurai, yang biasanya antara orang yang satu dengan yang lain tidak sama jalannya pemikiran, pertimbangan, dan alasan-alasan yang melandasi pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, bentuk tes evaluatif pada umumnya adalah esai. Dalam tes struktur yang bersifat evaluatif dimungkinkan adanya jawaban yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan-perbedaan jawaban itu disebabkan adanya perbedaan kemampuan kognitif dan cara berpikir.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian yang mempunyai relevansinya dengan penelitian ini. Rahmad Saleh (2006) dalam tesis berjudul ”Penerapan Strategi *Want Learned* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kendari 2006”, yang hasilnya menunjukkan bahwa strategi *Want Learned* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Sutarman (2007) dalam tesis yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Diksi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Survei pada SDN Kelas V se-Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri), yang hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama penguasaan diksi dan minat membaca memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan membaca pemahaman. Ini menunjukkan variable tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman.

Eko Nur Budi, S. 2008. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi (Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2008/2009)”. Hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan menulis eksposisi (70,05 %). Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan menulis eksposisi. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia perlu lebih memprioritaskan aspek penguasaan struktur kalimat untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dibandingkan dengan aspek kecerdasan emosional.

St. Y. Slamet (2006) dalam jurnal penelitiannya berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Diksi dan Kompetensi Semantik Sebuah Survei di Program Studi PGSD UNS”. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan korelasi, sehingga berbeda dengan penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode survei. Survei dengan korelasi menunjukkan ada atau tidak hubungan antara penguasaan diksi dan kompetensi

semantik dengan kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara penguasaan diksi dan kompetensi semantic dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

Penelitian juga dilakukan oleh Miskam (2007) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat menulis dan Kemampuan menguasai struktur kalimat dengan kemampuan menulis argumentasi siswa SMP Negeri kecamatan Baturetno Wonogiri. Minat menulis dan penguasaan struktur kalimat berjalan seiring dengan variabel terikatnya yaitu kemampuan menulis argumentasi. Berjalan seiring berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan baik minat menulis dan penguasaan struktur kalimat makin baik pula kemampuan menulis argumentasi mereka. Berdasarkan uraian penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu minat menulis dan penguasaan struktur kalimat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis argumentasi. Model konseptual teoritik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antar variabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoritiknyalah bahwa kemampuan menulis argumentasi tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor dan dua diantaranya ialah minat menulis dan penguasaan struktur kalimat siswa.

C. Kerangka Teoritik

Hakikat Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang

uraian atau mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks. Pemahaman atau comprehension, adalah kemampuan membaca untuk mengerti: gagasan utama, detail penting, dan seluruh pengertian.

Gagasan utama adalah ide atau gagasan yang menjadi pokok pengembangan paragraf, maka dalam satu paragraf hanya ada satu gagasan utama. Menemukan gagasan utama merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Walaupun Seorang pembaca tidaklah membaca hanya untuk memperoleh gagasan utama(gagasan utama) atau gagasan rincian tetapi menggunakan keterampilan-keterampilan itu secara bersama-sama, berpindah dari satu keterampilan ke keterampilan yang lain agar ia dapat memperoleh pemahaman yang baik.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi gagasan utama, maka siswa tersebut akan lebih cepat memahami teks yang dibaca. Oleh karena itu, diduga ada hubungan positif antara penguasaan gagasan utama dan kemampuan membaca pemahaman.

Kemampuan berbahasa mencakup pengetahuan tentang aturan atau tata kalimat, biasa disebut struktur kalimat, sedangkan pengetahuan makna kata mencakup pengetahuan tentang bentuk kata berdasarkan konteks kalimat yang erat kaitannya dengan derivasi. Struktur kalimat dalam komunikasi merupakan seperangkat hubungan di antara kata-kata yang menghasilkan pernyataan, pertanyaan, atau rumusan tertentu.

Suatu struktur kalimat pada gilirannya akan mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Jika suatu pernyataan, misalnya, diformulasikan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar, dipastikan bahwa pembaca akan dapat memahami dan mempersepsi pernyataan tersebut. Dengan demikian, dalam memahami suatu bacaan masalah struktur kalimat dan bagaimana menata serta mengolahnya merupakan masalah penting dan mendasar. Meskipun struktur kalimat dalam suatu bacaan telah teratur secara baik dan benar, tidak berarti bahwa pembaca dengan sendirinya dapat memahami dan mempersepsi informasi yang ada dalam struktur itu. Pembaca juga harus menggunakan pengetahuan yang memadai untuk mengolah dan memahami informasi (tertulis) yang dibacanya. Dalam situasi yang demikian, dapat dipastikan bahwa tanpa pengetahuan struktur kalimat yang memadai, seseorang tidak mungkin dapat mengerti dan memahami unit pesan yang terformulasi pada tiap kalimat yang dibaca.

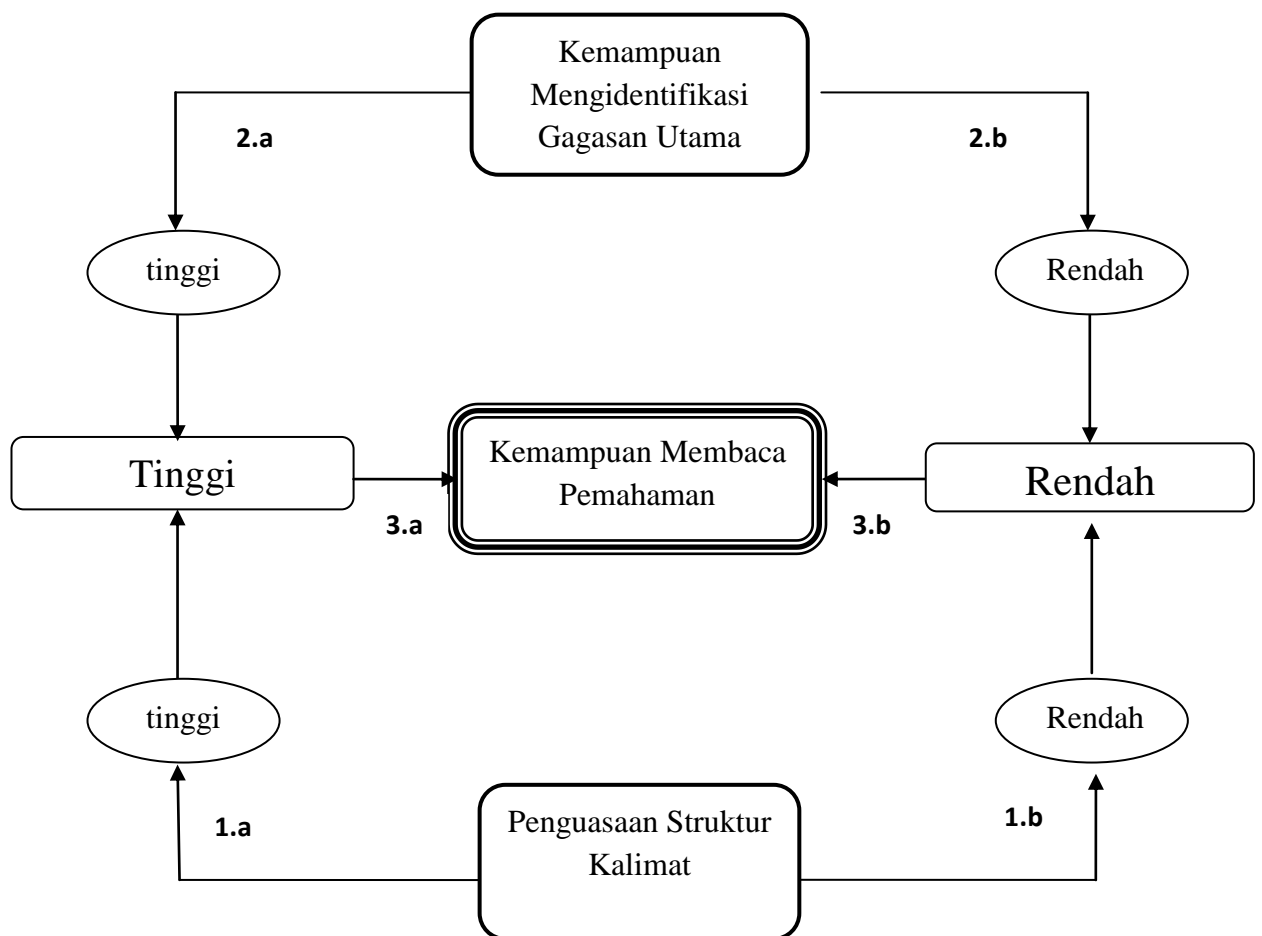
Berdasarkan uraian pada teori di depan, tampak bahwa secara teoritis kemampuan menguasai struktur kalimat berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman. Semakin tinggi kemampuan menguasai struktur kalimat seseorang akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam memahami suatu bacaan dengan baik. Tulisan yang dibangun dengan menggunakan aturan-aturan ketatabahasa yang baik dan benar akan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga mempertinggi tingkat keterbacaannya.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik dan lancar. Namun, dalam kenyataannya kemahiran membaca mereka masih kurang memuaskan.

Penguasaan struktur merupakan salah satu kemampuan kebahasaan yang ikut andil dalam menentukan kualitas kemampuan membaca seseorang. Hal ini perlu dimaklumi karena membaca merupakan bagian dari aspek keterampilan berbahasa. Sementara itu, struktur sebagai salah satu komponen bahasa memiliki peranan yang amat penting, baik dalam upaya pemahaman suatu bacaan maupun dalam memudahkan penguasaan keterampilan berbahasa yang lain.

Aspek lain yang ikut mendukung kegiatan membaca pemahaman adalah penguasaan derivasi. Pembaca yang baik dituntut harus mampu mengidentifikasi pesan-pesan informasi dan makna yang tersirat atau pun tersurat dalam bacaan dan untuk memahami semua itu, maka pembaca harus mempunyai kemampuan yang baik dalam menentukan gagasan utama setiap teks yang dibaca. karena keberhasilan pembaca untuk memahami suatu bacaan sangat ditentukan oleh kemampuan pembaca dalam menentukan gagasan utama yang terdapat pada setiap paragraf dalam bacaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas diketahui dengan jelas bahwa kemampuan penguasaan struktur kalimat dan penguasaan gagasan utama merupakan faktor penting terhadap tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan penguasaan struktur kalimat dan gagasan utama yang baik diduga memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi pula. Dengan demikian dapat diduga ada hubungan yang positif antara penguasaan struktur kalimat dan gagasan utama secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman. Untuk memperjelas kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, berikut ini disajikan skema alur berpikir yang menggambarkan hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat untuk penelitian jenis korelasi.



Gambar 2.1. Diagram Alur Kerangka Berpikir Hubungan Antarvariabel

Keterangan:

- 1a. Penguasaan struktur kalimat semakin tinggi kecenderungan kemampuan membaca pemahaman juga semakin tinggi.
- 1b. Penguasaan struktur kalimat semakin rendah kecenderungan kemampuan membaca pemahaman juga semakin rendah.
- 2a. Penguasaan gagasan utama semakin tinggi kecenderungan kemampuan membaca pemahaman juga semakin tinggi.
- 2b. Penguasaan gagasan utama semakin rendah kecenderungan kemampuan membaca pemahaman juga semakin rendah.
- 3a. Penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama semakin tinggi berkecenderungan kemampuan membaca pemahaman juga tinggi.
- 3b. Penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama semakin rendah berkecenderungan kemampuan membaca pemahaman juga rendah.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1. Ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan Membaca pemahaman.
- 2. Ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman.
- 3. Ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui studi korelasional sebab melalui jenis penelitian korelasional ini bertujuan menyelidiki seberapa jauh variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel satu atau lebih variasi lain berdasarkan koefisien korelasi (Suwandi, 2006: 6).

Penelitian ini sangat cocok jika variabel-variabel yang terlibat sangat kompleks dan tidak dapat diteliti lewat metode eksperimentasi atau yang variasinya tidak dapat dikendalikan. Melalui penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel-variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi realistik. Melalui studi korelasional penelitian dapat memperoleh informasi mengenai hubungan yang terjadi.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Ketiga variabel tersebut adalah kemampuan membaca pemahaman (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel-variabel bebasnya terdiri atas penguasaan mengidentifikasi gagasan utama (X_1) dan penguasaan struktur kalimat (X_2).

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variable-variabel dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasional untuk masing-masing variabel.

1. Membaca Pemahaman

Secara operasional kemampuan membaca pemahaman adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan membaca pemahaman. Tes kemampuan membaca pemahaman ini merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam menemukan ide dan gagasan yang terdapat dalam wacana. Tes ini untuk mengukur kemampuan siswa memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Wacana yang diujikan adalah wacana yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana mempertimbangkan tingkat kesulitan, panjang pendek, isi dan jenis wacana.

2. Penguasaan Gagasan Utama

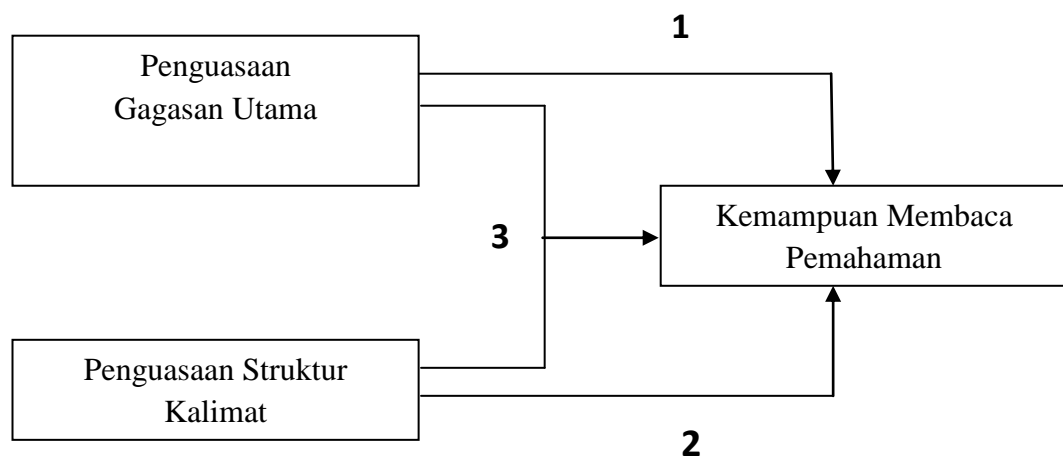
Secara operasional kemampuan mengidentifikasi gagasan utama adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan mengidentifikasi gagasan utama berupa tes objektif. Komponen-komponen pokok yang terdapat dalam kemampuan mengidentifikasi gagasan utama yaitu (1) Ciri-ciri kalimat yang mewadahi ide pokok (2) membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas (3) mengetahui jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama.

3. Penguasaan Struktur Kalimat

Secara operasional penguasaan struktur kalimat adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes penguasaan struktur kalimat. Komponen-komponen yang terdapat dalam penguasaan struktur kalimat yaitu: (1) bentuk kalimat, meliputi: kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang sederhana, (2) makna kalimat, (3) pola kalimat.

D. Desain Penelitian

Secara skematis, model hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini diperlihatkan oleh gambar berikut ini.



Gambar 3,1. Desain Hubungan Antar variabel Penelitian

Keterangan:

1. Hubungan penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman.

2. Hubungan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman
3. Hubungan penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1997: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Alasan atau pertimbangan mereka dipandang telah cukup mantap untuk menjawab soal-soal yang diberikan dengan baik termasuk telah mempelajari materi soal yang diberikan. Jika populasi diambil siswa kelas VII, mereka baru dalam taraf penyesuaian memasuki sekolah lanjutan dari sekolah dasar, selain memang kompetensi dasar membaca pemahaman terdapat pada kelas VIII. Bila kelas IX yang dipilih sebagai objek penelitian, hal ini akan mengganggu konsentrasinya dalam mempersiapkan segala kegiatan menghadapi Ujian Nasional (UN).

Adapun rincian jumlah siswa sebagai berikut :

KELAS	JUMLAH SISWA
-------	--------------

VIII-1	31
VIII-2	32
VIII-3	32
VIII-4	31
VIII-5	33
VIII-6	31
VIII-7	30

Sumber : Tata Usaha SMPN 1 Soppeng Riaja)

Tabel 3.1. Rincian jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

2. Sampel Penelitian

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Tujuh kelas VIII yang ada di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja, tiga kelas diambil 10 siswa dan satu kelas diambil sebanyak 9 siswa, pengambilan sampel dilakukan dengan melihat nomor urut absen yang ganjil dalam setiap kelasnya. Digunakan cara ini karena di dalam penelitian ini terdapat populasi yang homogen. Pengambilan sampel acak sederhana dilakukan dengan cara memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak (Sugiyono, 2007: 64). Besarnya populasi menurut tabel di atas sebanyak 220 siswa. Berdasarkan teknik tersebut ditetapkan besarnya sampel sebanyak 39 siswa (Sugiyono, 2013:128).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen, tes disusun menurut cara dan aturan tertentu dengan pemberian angka (*skoring*) disusun secara jelas dan terperinci. Hasil instrumen tes dijabarkan dalam bentuk angka-angka, tabel, analisis statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

1. Instrumen Penguasaan Gagasan utama

Kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan atau menentukan pernyataan yang menjadi inti atau gagasan yang terdapat dalam kalimat pokok atau kalimat utama dalam setiap paragraf. Indikator dalam mengidentifikasi gagasan utama paragraf adalah siswa dapat menentukan gagasan utama paragraf sesuai dengan aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai yaitu: (1) ketepatan dalam menentukan gagasan utama paragraf, (2) kemampuan dalam membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas, (3) kemampuan dalam mengidentifikasi fakta dan pendapat, (4) kemampuan dalam menentukan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama

2. Instrumen Penguasaan Struktur Kalimat

Penguasaan struktur kalimat adalah penguasaan terhadap aturan-aturan pemakaian istilah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Indikator penguasaan struktur kalimat ini adalah siswa dapat mengerjakan soal-soal berupa tes penguasaan struktur kalimat yang meliputi: (1) bentuk kalimat, (2) makna kalimat, dan (3) pola kalimat. Bentuk kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Aspek kalimat tunggal yang dinilai adalah predikat verba, predikat selain verba. Aspek kalimat majemuk yang dinilai meliputi kalimat setara dan kalimat majemuk bertingkat pada bentuk kalimat yang sederhana.

3. Instrumen Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami dan memberi makna, kemampuan menyeleksi fakta, informasi, atau gagasan, serta kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang dibaca. Aspek yang diukur dalam membaca pemahaman dengan menggunakan taksonomi Bloom yaitu mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek afektif mengukur sikap dan kemauan siswa dalam membaca. Aspek psikomotor mengukur aktivitas fisik siswa selama membaca, dan aspek kognitif mengukur pemahaman siswa terhadap bacaan. Tes yang digunakan dalam penilaian kognitif adalah (a) tes kemampuan membaca tingkat ingatan, (b) Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman, (c) tes kemampuan membaca tingkat penerapan, (d) Tes kemampuan membaca tingkat analisis.

4. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, instrumen penelitian yang berupa tes objektif (kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, kemampuan menguasai struktur kalimat, kemampuan membaca pemahaman) perlu diujicobakan untuk mengetahui tingkat validitas (keabsahan) butir soal dan reliabilitasnya (keterandalan). Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjadi bagian instrumen.

Uji coba instrumen diberikan kepada subjek yang memiliki karakter sama atau hampir sama dengan subjek penelitian sesungguhnya. Subjek yang digunakan dalam uji coba dipilih yang memiliki karakteristik yang setara dengan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Uji coba dilakukan dengan memilih siswa

kelas VIII-5 yang memiliki kesetaraan dengan kelas-kelas yang menjadi sampel, karena pembagian siswa dalam kelas-kelasnya menganut sistem pemerataan pengetahuan, artinya dari kelas VIII-1 sampai dengan kelas VIII-7 tidak ada yang menjadi kelas unggulan.

a. Uji Validitas Instrumen

Secara umum validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut Djaali, Mulyono, Ramly (2000: 70) Validitas suatu instrumen maksudnya adalah seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur, akan bergantung pada tingkat tes yang bersangkutan.

1. Validitas Isi

Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran (Djaali, Mulyono, Ramly, 2000: 70). Dengan kata lain, tes yang mempunyai validitas isi yang baik ialah tes yang benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan konten pengajaran yang tercantum dalam silabus. Berkenaan dengan teori tersebut, dalam penelitian ini variable kemampuan membaca pemahaman divalidasi dengan validitas isi. Sebelum digunakan untuk menjaring data penelitian, instrumen tersebut disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII serta disesuaikan dengan Silabus yang berlaku.

2. Validitas Konstruk/Konstruksi

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Djaali, Mulyono, Ramly, 2000: 73). Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal, misalnya mengukur sikap, minat, konsep diri, locus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, maupun sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan lain-lain.

Instrumen penelitian yang berbentuk tes yang memiliki skor diskontinum (1 atau 0) penghitungan validitas butir digunakan rumus Korelasi Biserial Titik (*Point Biserial*). Jadi, mengetahui tingkat validitas butir soal tes kemampuan mengidentifikasi ide pokok, menguasai struktur kalimat, dan kemampuan membaca pemahaman digunakan rumus Korelasi Biserial Titik (*Point Biserial*). Adapun rumus Korelasi Biserial Titik adalah sebagai berikut.

$$r_{pbis(i)} = \frac{x_i - x_t}{s_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

x_i : rata-rata skor untuk yang menjawab benar

x_t : rata-rata skor total semua responden

p_i : proporsi yang menjawab benar (tingkat kesulitan)

q_i : proporsi jawaban yang salah

st : standar deviasi total semua responden

(Djaali, Mulyono, dan Ramly, 2000: 122)

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas (*reliability*) berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk mengetahui reliabilitas butir soal kemampuan menguasai struktur kalimat mengidentifikasi gagasan utama, dan kemampuan membaca pemahamna digunakan rumus reliabilitas KR-20 sebagai berikut.

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum p_i q_i}{st^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{ii} : koefisien reliabilitas tes

k : cacah butir /banyak butir pernyataan yang valid

$p_i q_i$: varian skor butir

p_i : proporsi jumlah peserta yang menjawab benar butir nomor i

q_i : proporsi jawaban yang salah untuk butir nomor i

st^2 : varians skor total

(Djaali, Mulyono, dan Ramly, 2000: 126)

G. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan variabel penelitian ini, terdapat tiga jenis data yang dikumpulkan. Ketiga jenis data tersebut, yakni: (1) data kemampuan membaca

pemahaman, (2) data penguasaan mengidentifikasi gagasan utama, dan (3) data penguasaan struktur kalimat. Pengumpulan data penelitian ini terutama yang berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman, penguasaan mengidentifikasi gagasan utama dan kemampuan menguasai struktur kalimat dilakukan dengan teknik tes. Kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, penguasaan struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman, digunakan bentuk tes objektif.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yang meliputi; (1) uji normalitas; (2) uji multikolinear; dan (3) uji heteroskedastisitas. Masing-masing persyaratan secara rinci diuraikan sebagai berikut:

a) Pengujian normalitas diperlukan untuk memastikan kenormalan data penelitian, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi. Uji normalitas terhadap residual dari variabel bebas dan variabel terikat dilakukan uji *Kolmogorof-Smirnov*.

b) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel bebas dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Dalam penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Priyatno (Santoso, 2001),

pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Kemudian cara kedua adalah dengan menggunakan uji korelasi. Untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bebas memiliki masalah multikolinearitas adalah melihat nilai significance (*2-tailed*), jika nilainya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka diindikasikan memiliki gejala multikolinearitas.

c) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel bebas. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis diskripsi dilakukan terhadap seluruh ubahan beserta indikator-indikatornya, guna menggambarkan karakteristik setiap variable penelitian meliputi: pembuatan daftar distribusi frekuensi, perhitungan rerata, simpangan baku, serta penentuan standar skor katagori setiap ubahan. Untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dari hasil pengukuran dilakukan dengan cara mentabulasikan harga rerata, simpangan baku, distribusi frekuensi dan histogram setiap ubahan, dengan menggunakan bantuan computer program SPSS 11.0 *for window*.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 1 & 2 digunakan regresi linear tunggal sedangkan untuk hipotesis 3 digunakan regresi ganda. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS *for window*, dari hasil tersebut dapat diketahui $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha)$, dengan demikian dapat diketahui hasilnya apakah $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha)$ atau lebih besar. Kalau sudah diketau $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha)$ dengan taraf korelasi 1% atau 5% maka variabel tersebut ada korelasi yang positif.

Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada bulan Desember 2013 sampai April 2014. Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kegiatan	Bulan					
		Des- 13	Jan-14	Feb-14	Mar-14	Apr-14	Mei-14
1	Penyusunan proposal penelitian	X	X				
2	Pengkajian dan penyusunan teori		X				
3	Seminar Proposal		X				
4	Penyusunan Instrument			X			
5	Uji coba dan analisis hasil uji coba			X			
6	Pengumpulan data Penelitian				X		
7	Pengolahan data dan analisis data					X	
8	Penyusunan						X

	laporan penelitian						
--	--------------------	--	--	--	--	--	--

Tabel 3.2: Jadwal Kegiatan Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian dibicarakan tiga pokok bahasan, yaitu deskripsi data masing-masing variabel, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

1. Deskripsi Data

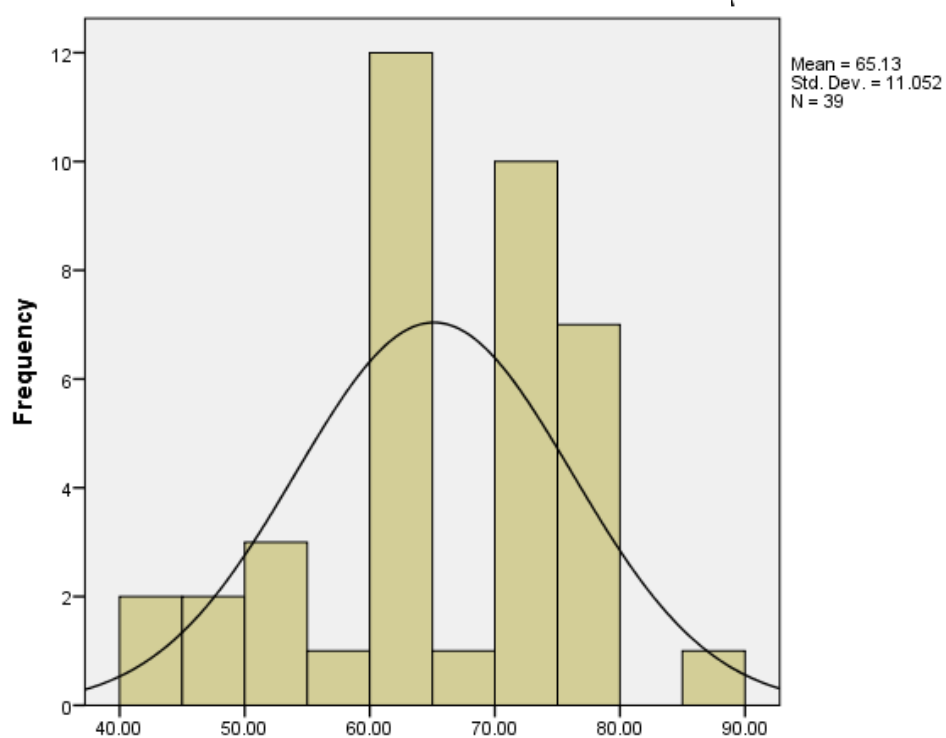
Dalam deskripsi data dikemukakan data penguasaan gagasan utama, data penguasaan struktur kalimat, dan data kemampuan membaca pemahaman

a. Data Penguasaan Gagasan Utama

Data gagasan utama merupakan skor yang diperoleh melalui tes objektif. Data ini memiliki skor tertinggi 86.67 dan terendah 40, *mean* sebesar 65.12, *Median* sebesar 63,33, *Modus* sebesar 63.33. Selain itu, dapat dideskripsikan *varian* data ini adalah 122.137 dengan simpangan baku sebesar 11.051, *skewness* -0.607 dan kurtosis sebesar -0.090. Adapun sebaran frekuensinya disajikan dalam diagram 1 berikut:

Diagram 4.1

Sebaran Frekuensi Penguasaan Gagasan Utama

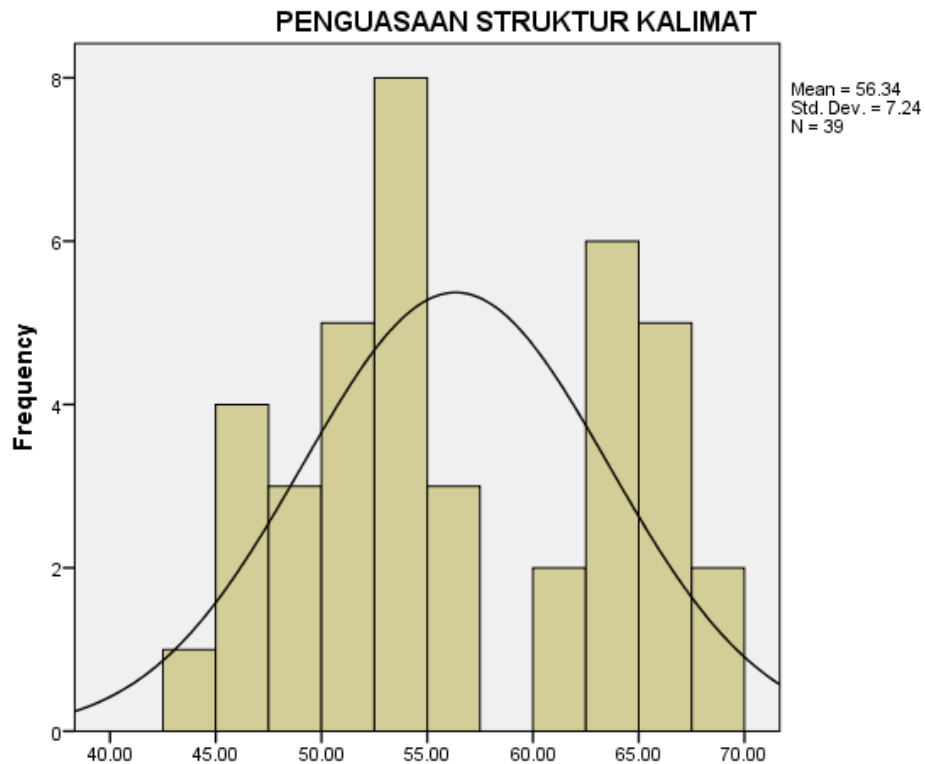


b. Data Penguasaan Struktur Kalimat

Data penguasaan struktur kalimat merupakan skor yang diperoleh melalui tes objektif. Data ini memiliki skor tertinggi 68.57 dan terendah 42.85, *mean* sebesar 56.34, *Median* sebesar 54.28, *Modus* sebesar 54.28. Selain itu, dapat didiskripsikan *varian* data ini adalah 54.42 dengan simpangan baku sebesar 7.24041, *Skewness* 0.14 dan *Kurtosis* sebesar -1.091. Adapun sebaran frekuensinya disajikan dalam diagram 2 berikut:

Diagram 4.2

Sebaran Frekuensi Penguasaan Struktur Kalimat

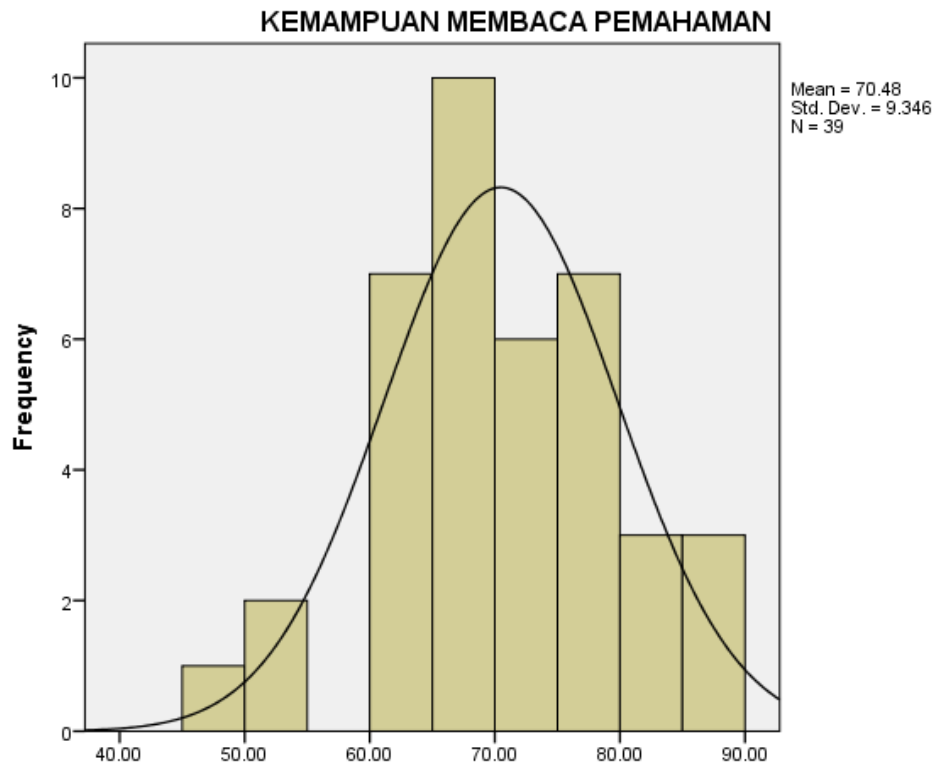


c. Data Kemampuan Membaca Pemahaman

Data kemampuan membaca pemahaman merupakan skor yang diperoleh melalui tes objektif. Data ini memiliki skor tertinggi 85,71 dan terendah 48,57, *mean* sebesar 70,48, *Median* sebesar 68,57, *Modus* sebesar 70,14. Selain itu, dapat didiskripsikan *varian* data ini adalah 87,39 dengan simpangan baku sebesar 9,4, *Skewness* -0.277 dan *Kurtosis* sebesar -0.336. Adapun sebaran frekuensinya disajikan dalam diagram 3 berikut:

Diagram 4.3

Sebaran Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman



2. Pengujian Persyaratan Analisis

Karakter data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau diuji. Pengujian yang dilakukan menyangkut uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas terhadap residual dari variabel bebas dan variabel terikat dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $0,2(p\ value > \alpha)$, yang artinya residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS diperoleh nilai *variansi inflation factor* (VIF) kedua variabel bebas, yaitu penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat adalah 1,318 lebih kecil dari 5, sehingga bisa diduga bahwa antar variabel bebas tidak terjadi persoalan multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} X_1$ adalah sebesar -0,45 dan $t_{hitung} X_2$ adalah sebesar 1,220, sedangkan t_{tabel} adalah sebesar 1,67. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian hipotesis 1

Penguasaan gagasan utama berhubungan dengan kemampuan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Dalam pengujian statistiknya, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ lawan } H_1 : \beta_1 > 0.$$

H_0 : Tidak ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

H_1 : Ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang diusulkan:

1. H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. > *level of significant* (α)
2. H_0 ditolak jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. < *level of significant* (α)

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS menunjukkan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$, artinya signifikan. Signifikan berarti H_0 ditolak sehingga H_1 yang menyatakan ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Persamaan regresi linier Y (kemampuan membaca pemahaman) atas X_1 (penguasaan gagasan utama) yang diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan adalah $Y = 25,578 + 0,659 X_1$. Persamaan regresi Y atas X_1 tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit X_1 akan mengakibatkan 0,659 unit kenaikan Y . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara X_1 dengan Y .

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,607, hal ini berarti kontribusi X_1 terhadap Y adalah sebesar 60,7%. Dengan kata lain variasi dalam variabel Y sekitar 60,7 % dapat dijelaskan oleh variabel X_1 melalui persamaan regresi $Y = 25,578 + 0,659 X_1$, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan

membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru dapat diterima.

2) Pengujian hipotesis 2

Penguasaan struktur kalimat berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Dalam pengujian statistiknya, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_2 = 0 \text{ lawan } H_1 : \beta_2 > 0.$$

H_0 : Tidak ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

H_1 : Ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang diusulkan:

1. H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. > *level of significant* (α)
2. H_0 ditolak jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. < *level of significant* (α)

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS menunjukkan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$, artinya signifikan. Signifikan berarti H_0 ditolak sehingga H_1 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sppeng Riaja Kab. Barru.

Persamaan regresi linier Y (kemampuan membaca pemahaman) X_2 (penguasaan struktur kalimat) yang diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan adalah $Y = 29,341 + 0,730 X_2$. Persamaan regresi Y atas X_2 tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit X_2 akan mengakibatkan 0,730 unit kenaikan Y . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara X_2 dengan Y .

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,320, hal ini berarti sumbangan atau kontribusi X_2 terhadap Y adalah sebesar 32,0%. Dengan kata lain variasi dalam variabel Y sekitar 32,0 % dapat dijelaskan oleh variabel X_2 melalui persamaan regresi $Y = 29,341 + 0,730 X_2$, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru dapat diterima.

3) Pengujian hipotesis 3

Penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Dalam pengujian statistiknya, hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0 \text{ lawan } H_1 : \text{paling sedikit ada satu } \beta_1 \neq 0 \text{ atau } \beta_2 \neq 0$$

H_0 : Tidak ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

H_1 : Ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang diusulkan:

1. H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. > *level of significant* (α)
2. H_0 ditolak jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom sig. < *level of significant* (α)

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS menunjukkan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$, artinya signifikan. Signifikan berarti H_0 ditolak sehingga H_1 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru.

Persamaan regresi linier Y (kemampuan membaca pemahaman) atas X_1 dan X_2 (penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat) yang diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan adalah $Y = 16,556 + 0,558 X_1 + 0,311 X_2$. Persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2 tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit X_1 akan mengakibatkan 0,558 unit kenaikan Y , kenaikan satu unit X_2 akan mengakibatkan 0,311 unit kenaikan Y . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y .

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,651, hal ini berarti sumbangan atau kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebesar 65,1%. Dengan kata lain variasi dalam variabel Y sekitar 65,1 % dapat dijelaskan oleh variabel X_1 dan X_2 melalui persamaan regresi $Y = 16,556 + 0,558 X_1 + 0,311 X_2$, dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan

membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kab. Barru dapat diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan secara rinci dengan bantuan program SPSS 11.0 *for window*, serta dari penafsiran pengujian hipotesis semuanya diterima. Temuan ini mengandung arti bahwa secara umum terdapat hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat terhadap kemampuan membaca pemahaman, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut akan dibahas dan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara penguasaan gagasan utama dengan kemampuan membaca pemahaman. Terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik penguasaan gagasan utama, makin baik pula kemampuan membaca pemahamannya. Dengan nilai *p-value* (0,000) pada kolom *sig.< level of significant* (α) 5%, Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan gagasan utama berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan temuan ini, pemenuhan sarana berupa bahan bacaan sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Banyaknya bacaan yang dibaca akan melatih siswa terbiasa dalam menentukan

gagasan yang menjadi pokok pikiran setiap bacaan dan tentu akan dapat lebih cepat memahami bacaan tersebut. Dilihat dari perhitungan sumbangan sebesar 60.7%, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan gagasan utama memberi kontribusi 60.7% kepada kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menguasai gagasan utama berperan dalam mendukung kemampuan membaca pemahaman, walaupun mungkin dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Ruddell (Zuchdi, 2007:100) yang mengklasifikasikan tujuh subketerampilan utama dari keterampilan komprehensif dan salah satu dari subketerampilan tersebut merupakan kompetensi keterampilan menemukan gagasan utama berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca.

Secara empirik menunjukkan bahwa penguasaan gagasan utama merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya meningkatkan penguasaan gagasan utama harus lebih dikaji. Dalam pembelajaran membaca menentukan gagasan utama atau pikiran pokok pada setiap paragraf perlu dipahami dengan harapan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan, mampu menjelaskan isi teks, menganalisis setiap paragraf untuk menentukan gagasan utama yang terletak pada kalimat utama. Anderson (dalam Tarigan, 2008:9-11) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh tujuan membaca dan salah satunya adalah memperoleh gagasan-gagasan utama (*reading for main ideas*). Hal ini juga mempertegas bahwa apabila

ingin memahami suatu bacaan dengan baik kita harus mampu untuk menentukan setiap gagasan utama dari bacaan yang dibaca.

Kedua, mengenai hasil analisis yang berkaitan dengan hubungan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan membaca pemahaman. Terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik penguasaan gagasan utama, makin baik pula kemampuan membaca pemahamannya. Dengan nilai *p-value* (0,000) pada kolom sig.< level of significant (α) 5%. oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan struktur kalimat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan temuan ini peningkatan penguasaan struktur sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dilihat dari perhitungan sumbangan sebesar 32.0%. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur kalimat memberikan kontribusi 32.0% kepada kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa struktur kalimat berperan dalam mendukung kemampuan membaca pemahaman. Pengetahuan dan pengenalan struktur kalimat yang memadai akan membuat pemahaman mengenai bacaannya akan lebih meningkat. Suatu struktur kalimat pada gilirannya akan mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Jika suatu pernyataan, diformulasikan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar, dipastikan bahwa siswa akan dapat memahami dan mempersepsi pernyataan tersebut. Hal ini sesuai dengan Ramlan (1996; 46) yang menyatakan bahwa “ Kegramatikalalan kalimat akan sangat menentukan apakah suatu penuturan dapat diterima karena bermakna, atau sebaliknya ditolak karena tidak bermakna atau tidak secara cermat

menyampaikan maksud tertentu”. Dengan demikian, dalam memahami suatu bacaan, masalah struktur kalimat dan bagaimana menata serta mengolahnya merupakan masalah penting dan mendasar. Meskipun struktur kalimat dalam suatu bacaan telah teratur secara baik dan benar, tidak berarti bahwa siswa dengan sendirinya dapat memahami dan mempersepsi informasi yang ada dalam struktur itu. Siswa juga harus menggunakan pengetahuan yang memadai untuk mengolah dan memahami informasi (tertulis) yang dibacanya. Dalam situasi yang demikian, dapat dipastikan bahwa tanpa pengetahuan struktur kalimat yang memadai, seseorang tidak mungkin dapat mengerti dan memahami unit pesan yang terformulasi pada tiap kalimat yang dibaca.

Secara empirik menunjukkan bahwa penguasaan struktur kalimat siswa merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya meningkatkan penguasaan struktur kalimat harus dikaji dari pemahaman atas unsur-unsur struktur kalimat yang terdiri atas bentuk kalimat, makna kalimat dan pola kalimat. Dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan struktur kalimat seseorang merupakan cerminan dari penguasaan terhadap tiga unsur tersebut. Oleh karena itu, upaya-upaya dalam meningkatkan ketiga unsur tersebut sejalan dengan upaya-upaya dalam meningkatkan penguasaan struktur kalimat seseorang.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan penguasaan struktur kalimat dapat saling dipertukarkan dengan mengacu pada penguasaan ketiga konsep tersebut. Setiap bahasa adalah unit dalam kosa kata dan kalimat-kalimat yang disusun dan diujarkan untuk menciptakan dan menyampaikan makna. Grammer atau tata bahasa mengacu pada analisis bahasa secara deskriptif yang mencoba

menjelaskan prinsip-prinsip struktur bahasa dan susunan kata-kata. Lewat struktur bahasa seseorang dapat memahami (reseptif) dan menyampaikan (produktif), makna komunikasi karena struktur bahasa merupakan hal yang sangat penting, maka penguasaan terhadap struktur bahasa sangat diperlukan. Struktur bahasa menunjukkan aturan-aturan atau kaidah bahasa. Apabila kaidah bahasa tersebut dipahami dan dikuasai oleh seseorang memungkinkan dapat memahami ide, gagasan, perasaan, dan kemauan kepada pihak lain dengan tepat pula. Berkait dengan hal tersebut di atas hakikat penguasaan struktur kalimat mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Berdasarkan uraian tersebut semakin tinggi penguasaan struktur kalimat semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahaman.

Ketiga, berkenaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman. Terdapat hubungan yang positif antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman, dan mengandung arti bahwa makin baik penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat makin baik pula kemampuan membaca pemahamannya. Berdasarkan analisis data secara infrensial, dengan nilai *p-value* (0,000) pada kolom sig.< *level of significant* (α) 5% , penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama memberikan sumbangan secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan temuan ini penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dilihat dari perhitungan sumbangan sebesar 65.1%. Hasil

ini menunjukkan bahwa gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama memberikan kontribusi kepada kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gagasan utama dan struktur kalimat berperan dalam mendukung kemampuan membaca pemahaman, walaupun mungkin dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol sebelumnya.

Penguasaan Gagasan utama dan struktur kalimat merupakan dua hal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Broek et al. 2003), yang merepresentasikan pemahaman teks dalam tiga tingkatan yaitu, (1) representasi permukaan kata atau kalimat yang ditunjukkan oleh representasi kata dan frasa yang pasti atau sama persis (2) tingkat makna teks, isi semantik teks direpresentasikan tidak dengan kata orisinalnya tetapi dengan kata lain yang sama maknanya atau disebut juga representasi proporsional dan (3) model situasional yang merupakan tingkat pemahaman tertinggi dalam bentuk representasi mental tentang situasi teks yang didasarkan pada penalaran. Dalam taraf ini, pemahaman diwujudkan dalam kemampuan gagasan utama teks, yang mengindikasikan kemampuan pembaca dalam membentuk representasi mental menyeluruh tentang teks. Gagasan utama teks itu sendiri, antara lain terekspresikan melalui judul teks. Mampu dengan baik mengidentifikasi gagasan utama merupakan indikasi jelas bahwa pembaca telah membentuk representasi mental yang koheren tentang teks yang dibacanya, yang diingatnya, yang dipetikanya pelajara dari dalamnya. Dengan demikian, parameter kemampuan membaca pemahaman dapat terlihat melalui kemampuan menangkap gagasan utama teks dan penguasaan struktur kalimat.

Selain itu, penelitian ini juga membawa implikasi penelitian yang lain. Secara teoritis hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak akan muncul begitu saja akan tetapi ditentukan oleh sejumlah faktor dan dua diantara faktor adalah gagasan utama dan struktur kalimat. Kedua, implikasi teoritik tersebut selanjutnya menghasilkan implikasi kebijakan pokok bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat diusahakan peningkatannya melalui penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat. Secara terperinci implikasi praktis tersebut sebagaimana terurai dalam uraian berikut.

Sebagaimana telah terungkap dalam hasil penelitian ini bahwa salah satu faktor penentu peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah adalah tingkat penguasaan gagasan utama. Terkait dengan hal itu maka guru dapat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan penguasaan gagasan utama dan kemampuan membaca para siswanya agar meningkat, yaitu dengan cara antara lain: (1) meningkatkan frekuensi membaca para siswanya, (2) memberikan informasi tentang jenis paragraf berdasar letak kalimat utama (3) memberikan informasi-informasi cara menentukan gagasan utama dengan cepat dan tepat, (3) berkordinasi dengan dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Barru untuk mengusahakan bahan bacaan.

Pertama, upaya meningkatkan frekuensi membaca para siswanya dapat dilakukan dengan memberikan tugas membaca baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah upaya peningkatan membaca dapat dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung maupun pada saat istirahat. Pada saat pembelajaran berlangsung guru dapat menggunakan kegiatan membaca sebagai awal

pembelajaran. Sementara upaya kegiatan membaca di luar jam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggiring para siswa ke perpustakaan.

Upaya peningkatan frekuensi membaca dan mentukan gagasan utama di rumah dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas membaca suatu naskah kemudian membuat ringkasan. Upaya ini dapat dilakukan guru dengan memberikan tugas membaca suatu naskah kemudian membuat ringkasan dan menentukan gagasan utama setiap paragraf dari naskah tersebut . Upaya ini dapat dilakukan dengan selalu bekerja sama dengan orang tua siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa lebih banyak membaca suatu bacaan dan berupaya memahaminya. Hal-hal yang belum jelas mengenai arti kata dari bacaan yang dibacanya dapat ditanyakan langsung kepada orang tua maupun guru ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan penguasaan gagasan utama. Upaya ini akan dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan terprogram.

Kedua, menentukan gagasan utama dengan tepat bukan merupakan suatu hal yang mudah. Setelah memperoleh pengetahuan yang baik tentang jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya, siswa dapat melatih kemampuannya dalam menentukan gagasan utama dengan mempelajari ciri-ciri kalimat yang menjadi kalimat utama dalam setiap paragraf. Semakin sering siswa tersebut berlatih dengan berbagai jenis bacaan, maka semakin kecil kemungkinan siswa dalam melakukan kesalahan pada penentuan gagasan utama.

Ketiga, memberikan informasi-informasi tentang ciri-ciri kalimat utama dan penjas serta jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama. Pemberian materi ini merupakan suatu hal yang wajib diberikan kepada siswa

untuk lebih mudah memahami dan menentukan gagasan utama yang terdapat pada setiap paragraf. Suatu kalimat utama bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf, di akhir paragraf dan bahkan bisa berada di awal dan di akhir paragraf, sehingga apabila siswa dapat mengetahui lebih awal ciri-ciri dari setiap paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya, siswa akan lebih leluasa melihat dan menganalisa secara cepat posisi atau letak dari kalimat utama berdasarkan letak-letak kalimat penjelas yang sudah dibaca sehingga dapat menentukan gagasan utama juga dengan cepat dan tepat.

Keempat, upaya pemberian informasi kepada orangtua dan melibatkannya dalam pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan oleh guru setiap saat atau minimal pada saat pertemuan dengan orang tua siswa. Pada saat-saat tersebut guru dapat memberikan informasi kepada orangtua tentang kondisi kemampuan membaca anaknya. Pemberian informasi ini penting sebab dengan orang tua memperoleh informasi, orangtua siswa menjadi paham akan kondisi anaknya. Pemahannya orangtua terhadap kondisi sang anak pada akhirnya akan memberikan konsekuensi kepada mereka untuk terus memberikan perhatian kepada anaknya. Bentuk-bentuk perhatian yang mungkin muncul adalah berubahnya pola pemberian hadiah. Apabila semula orang tua lebih senang memberikan barang-barang tertentu sebagai hadiah kepada sang anak yang berprestasi akan diubah dalam bentuk buku/bahan bacaan.

Kelima, upaya berkoordinasi dengan dinas pendidikan dan kebudayaan dalam pengadaan buku bacaan atau buku dapat dilakukan guru dengan melaporkan kondisi buku yang ada di sekolahnya. Upaya ini penting dilakukan sebab dengan diketahuinya kondisi buku di sebuah sekolah oleh dinas pendidikan,

dinas pendidikan akan memiliki data yang akurat. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah dinas pendidikan akan menentukan kebijakan pengadaan buku sesuai dengan kebutuhan riil di sekolah yang menjadi binaannya. Dengan demikian di kelak kemudian tidak akan muncul keluhan dari pada guru bahwa buku yang dikirim oleh dinas pendidikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sekolah. Efek dari kebijakan dinas pendidikan yang tepat adalah terpenuhinya bahan bacaan di sekolah sesuai dengan permintaan. Dengan terpenuhinya bahan bacaan yang sesuai dengan yang dibutuhkan akan meningkatkan frekuensi minat baca siswa. Selain itu dengan terpenuhinya bahan bacaan di sekolah akan membantu para orangtua siswa yang kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk menyediakan bahan bacaan bagi anaknya di rumah.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan sebaik mungkin dengan menggunakan prosedur metode ilmiah. Akan tetapi, sebaik apapun metode yang digunakan, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, pertama, dalam penelitian ini yang menjadi responden hanya siswa dengan perbandingan sampel yang relatif kecil, sehingga untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif tentang penguasaan gagasan utama, struktur kalimat, dan kemampuan membaca pemahaman, jumlah sampel harus diperluas agar informasi yang diperoleh lebih memadai.

Kedua, data untuk mengungkap penguasaan gagasan utama, struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden dengan tanpa sarat, tanpa sanksi. Ada

kemungkinan responden menjawab kuesioner dengan tidak sebenarnya, karena itu untuk mengantisipasi hal ini diusahakan dengan meminta responden untuk menjawab sejujurnya dan tidak meniru jawaban temannya. Ketiga, waktu yang digunakan untuk mengisi soal sangat singkat, sementara jumlah item dari masing-masing instrumen cukup banyak, dan dapat menimbulkan kejenuhan dari responden, sehingga konsentrasi untuk menjawab soal tidak maksimal. Dengan adanya keterbatasan tersebut, perlu dikembangkan dan diperbaharui hal-hal yang belum dianggap tepat, dan juga untuk menemukan temuan baru yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, uji kelinieran dan keberartian regresi yang telah dilakukan secara rinci dengan bantuan program SPSS 11.0 *for window*, serta dari penafsiran pengujian hipotesis di muka maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Keduanya seiring artinya makin baik gagasan utamanya makin baik pula kemampuan membaca pemahaman mereka. Besarnya sumbangan atau kontribusi dari penguasaan gagasan utama terhadap kemampuan membaca pemahaman adalah 60,7%, sehingga dapat dikatakan penguasaan gagasan utama dapat menjadi prediktor yang sangat baik untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.
2. Ada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Keduanya seiring artinya makin baik penguasaan

struktur kalimat makin baik pula kemampuan membaca pemahaman mereka. Besarnya sumbangan atau kontribusi dari penguasaan struktur kalimat terhadap kemampuan membaca pemahaman adalah 32,0%, sehingga dapat dikatakan penguasaan struktur kalimat dapat menjadi prediktor yang baik untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Ada hubungan antara penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Kedua variabel bebas (prediktor) yaitu penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat (respon) nya yaitu kemampuan membaca pemahaman. Hal ini berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan semakin baiknya penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat makin baik pula kemampuan membaca pemahaman mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima yaitu penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman pada SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Akan tetapi, apabila dilihat besar nilai sumbangan variabel bebas (prediktor) kepada variabel terikat (respons), tampak bahwa gagasan utama memberikan sumbangan atau kontribusi yang lebih besar daripada penguasaan struktur kalimat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di depan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya dilatih teknik membaca yang baik dan benar, terutama bagaimana memahami suatu bacaan dengan tepat.
2. Siswa hendaknya selalu diberi motivasi untuk bisa lebih meningkatkan frekuensi kegiatan membaca baik di rumah maupun di sekolah sehingga kemampuan membaca pemahamannya dapat terus meningkat.
3. Guru sebaiknya secara berkala memberikan latihan tentang penguasaan gagasan utama dan struktur kalimat.
4. Guru bahasa Indonesia hendaknya lebih kreatif dalam mengajar terutama yang berhubungan dengan gagasan utama dan struktur kalimat karena hal ini penting bagi siswa sebagai modal dalam memahami suatu bacaan.
5. Orang tua hendaknya lebih kreatif untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga dapat membelikan buku-buku bacaan yang dibutuhkan anak dan memberikan contoh bagi putra-putrinya dalam membiasakan membaca.
6. Pengelola sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan yang tidak hanya nonakademik, tetapi juga akademik secara rutin untuk meningkatkan gemar membaca, misalnya: mengadakan lomba membaca, mengefektifkan majalah dinding, mengadakan papan tulis khusus untuk

mencantumkan/menempelkan karya siswa yang baik dalam setiap pembelajaran.

7. kepala Sekolah hendaknya selalu berupaya meningkatkan kemampuan guru bahasa Indonesia, dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan serta meningkatkan sarana dan prasarananya, terutama dalam penambahan buku-buku yang dapat menambah pengetahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, G.C. Dan Pramita Ahuja. 1999. *How to Read Effectively and Efficiently*. NewDelhi: Staerling Publishers.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dian Karya.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan, Azir. 1988. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Burhan, Yazir. 1997. *Bahasa Indonesia Bacaan I*. Jakarta: Depdikbud.
- BSNP. 2006. *Model penilaian Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cahyono. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax* Cambridge The M.I.T. Press.
- Daryanti, Datun. 2004. “ Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukoharjo. kabupaten Sukoharjo”. Tesis. PPs
- Devine. (1987). *Teaching Study Skills* . Boston:Allyn and Bacon.
- Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Eko Nur Budi, S. 2008. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi (Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2008/2009)”. Tesis. PPs. Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Harjasujana,A.S. Damiyanti, V.S. 2003. *Membaca Dalam Teori dan Praktik*.Bandung:Mutiarra
- Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta : Rajawali Pers
- Keraf , Gorys Keraf. 1995 a. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lado, Robert.1979.Languange Teaching: A Scientific Approach. Bombay, New Delhi: Tata Mc, Grow Hill Publishing Co.Ltd.
- Mangunrejo, Priyono. 2009.*Buku Pintar UN Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Gramedia
- Miskam. 2007. *Hubungan Antara Minat Menulis dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa SMP Negeri Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*. Tesis. PPs. Universitas Sebelas Maret.
- Mustakim. 1994. *Membina Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nurgiyantoro, Burhan.2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan.2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*: BPFE.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rozak, Abdul. 1992. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Bahasa Surat Dinas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sasika, Sinta. 2012. *Paket Superkomplet UN SMA*. Bandung: Gagas Media

- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, Singgih. 2000. *SPSS versi 11.0: Mengolah Data Statistik secara Professional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sasika, Sintia. 2012. *Paket Superkomplet UN SMA*. Bandung: Gagas Media.
- Slamet, St. Y. 2006. “Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Diksi dan Kompetensi Semantik Sebuah Survei di Program Studi PGSD UNS”. Jurnal.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedarso. 2008. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumi dan Sri Wahyuni. 2008. *Siap Menghadapi UN 2009 Bhs Ind SMA/MA*. Jakarta: Grasindo
- Sutarman .2007. “Hubungan antara Penguasaan Diksi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Survei pada SDN Kelas V se-Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri), Tesis. PPs. Universitas
- Suwandi, Sarwiji. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan*. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.
- Syafi’ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Van den Broek, P., Julie, S., Lynch, Jan Naslund., Carolyn, E., Ievers, L., dan Kees Verduin. 2003. “ The Development of Comprehension of Main Ideasin Narratives: evidence from the selection of titles”, Journal of Education Psychology. 95/4: (707-718)

Verhaar, J.W.M. 1996. *Pengantar Linguitik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University.

Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Stategi Membaca Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: Uny Press.